

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI DESA WISATA  
(STUDI PADA KELOMPOK MINA SEJAHTERA DI DESA  
TALUN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

**Oleh:**

**ALFIATUN NI'MAH**

**1501046039**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi :

Nama : Alfiatun Ni'mah  
NIM : 1501046049  
Fakultas/Jurus : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata  
(Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan  
Kayen Kabupaten Pati)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi

Ahmad Fahih, S. Ag., M.Si  
NIP. 19730308 199703 1004

Semarang, 29 September 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Drs. Kasmuri, M.Ag  
NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

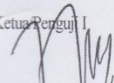
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA  
(STUDI PADA KELOMPOK MINA SEJAHTERA DI DESA TALUN  
KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI)

Disusun Oleh:  
Alfiatun Ni'mah  
1501046039

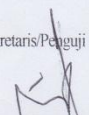
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 9 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

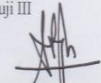
Ketua Penguji I

  
Dr. Ilvas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

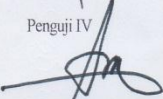
Sekretaris/Penguji II

  
Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji III

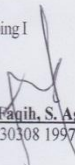
  
Abdul Ghoni, M. Ag.  
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji IV


  
Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.  
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

Pembimbing I

  
Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing II

  
Drs. H. Kasmuri, M. Ag.  
NIP. 19660822 199403 1 004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 15 Oktober 2019



Dr. Ilvas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Oktober 2019

Peneliti  
  
Alfiatur Ni'mah

NIM. 1501046039

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terang benderang dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di Desa talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan yang mana menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan dampak pemberdayaan bagi masyarakat. Dalam penelitian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang peneliti hadapi. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan. Peneliti sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakaltus Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

3. Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si, selaku ketua jurusan PMI
4. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si selaku wali dosen sekaligus pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Drs. Kasmuri, M. Ag selaku pembimbing II yang berkenan membimbing dengan keikhlasan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Aparatur Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang telah membantu serta memberi arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Nor Salim selaku Ketua Kelompok Mina Sejahtera Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang telah senantiasa membantu dan memberikan arahan serta izin untuk melakukan penelitian.
9. Anggota Kelompok Mina Sejahtera Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang telah senantiasa membantu dan memberikan arahan serta izin untuk melakukan penelitian.
10. Kedua orang tuaku, Abah Saifullah dan Ibuk Sri Chayatun serta kakak dan adikku Sofia Wahida dan Ahmad Irfan Zidny yang tiada henti terus memotivasi untuk terus belajar tanpa henti dan selalu menjadi penyemangat setiap kali rasa menyerah mulai menghampiri.

Yang selalu mendoakan dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI UIN Walisongo 2015 yang telah menemani dalam keadaan suka dan duka dalam setiap perjalanan awal menempuh pendidikan, berbagi cerita serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan, serta motivasi yang tidak pernah ada habisnya.
12. Teman-teman Ikamaru Semarang angkatan 2015 yang selalu mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan tugas akhir
13. Teman-teman KKN Posko 53 Desa Purworejo, Demak yang banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini
14. Sahabat kontrakan, Diah Kholidah, Fajar, Sasan, Isti Faniyah dan khususnya Eka Noor Mayzaturrahmah juga Ellatur Rokhmah yang seringkali menjadi motivasi serta tempat bertukar pikiran maupun informasi utamanya mengenai skripsi
15. Teman sekaligus kakak, Suci Kurniawati dan Nanda Puspa Anisya yang selalu menjadi teman berbagi keluh kesah dan menemani penulis setahun terakhir
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis

nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat.  
Aamin.

Semarang, 1 Oktober 2019

Peneliti

**Alfiatun Ni'mah**

**NIM. 1501046039**



## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada: Abah Saifullah dan Ibu Sri Chayatun yang tanpa henti mendukung dan mendoakan setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu.

## **MOTTO**

*Seorang pemenang takkan pernah berhenti untuk berusaha dan orang yang berhenti untuk berusaha takkan menjadi seorang pemenang*

*Hasil akhirmu adalah bagian usaha yang disertai doa*

## ABSTRAK

**Nama: Afiatun Ni'mah, NIM: 1501046039** judul: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)”

Desa Talun merupakan salah satu wilayah di kabupaten Pati yang masyarakatnya mampu memahami keadaan geografis, hingga mampu menjadi sebuah desa wisata. Desa Talun menawarkan wisata pemancingan ikan air tawar yang di dalamnya diimbangi dengan pengembangan budi daya ikan air tawar dan rumah makan. Dalam pengembangan desa wisata tersebut terdapat proses pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dengan dibantu penyuluh dan instansi pemerintah terkait. Maka dari itu, penulis mengangkat rumusan masalah berupa: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati? Dan (2) Bagaimanakah dampak sosial-ekonomi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang lebih menekankan analisis terhadap suatu kondisi dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata melalui 3 tahap yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. (2) Dampak pemberdayaan yaitu dampak ekonomi ditandai dengan a) kemudahan akses ekonomi, b) penyerapan tenaga kerja, c) peningkatan pendapatan, d) perubahan lapangan pekerjaan, dampak sosial-budaya a) dihargai di keluarga maupun lingkungan, b) hubungan baik antar masyarakat maupun wisatawan, c) aktif kegiatan keagamaan, dampak sosial-ekologi a) perbaikan sarana prasarana penunjang desa wisata, b) pembuatan irigasi

**Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, wisata pemancingan talun**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987.

### Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### **Vokal**

Vokal bahasa Arab seperti vokal Bahasa Indonesia yaitu terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I

ا	<i>Ḍammah</i>	U	U
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
اِي	<i>Faṭḥah</i> dan Ya	Ai	A dan I
اُو	<i>Faṭḥah</i> dan Wau	Au	A dan U

### ***Maddah***

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

<b>Harkat dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan Tanda</b>	<b>Nama</b>
اَ... اِي	<i>Faṭḥah</i> dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	I	i dan garis di atas
اُ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	Ū	u dan garis di atas

### **Ta marbūṭah**

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua yaitu ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

### **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid [ َ ] , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ع ! ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah.

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia hanya berupa alif.



## **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

### **Lafz Al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada Lafz Al-Jalālah ditransliterasi dengan huruf (t).

### **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari

judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Definisi Konseptual. ....	18
<b>BAB II     KERANGKA TEORI</b>	
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	21
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	21
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	22

3. Pendekatan Pemberdayaan .....	24
4. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	25
5. Metode Pemberdayaan Masyarakat .....	30
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat .....	32
7. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	34
8. Dampak Pemberdayaan Masyarakat .....	37
9. Unsur Pemberdayaan Masyarakat . .....	42
10. Indikator Keberdayaan Masyarakat .....	43
B. Desa Wisata.....	45
1. Pengertian Desa Wisata .....	45
2. Tujuan Desa Wisata .....	47
3. Tipe dan Jenis Desa Wisata .....	49
4. Syarat Pembentukan Desa Wisata . .....	50
5. Dampak Desa Wisata.....	51

**BAB III    PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA  
WISATA OLEH KELOMPOK MINA SEJAHTERA  
DESA TALUN KECAMATAN KAYEN KBUPATEN  
PATI**

A. Gambaran Umum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.....	53
1. Letak Geografis Desa Talun .....	53
2. Luas dan Batas Wilayah Desa Talun .....	54
3. Kondisi Demografis Desa Talun .....	55
4. Kondisi Keagamaan .....	57
5. Kondisi Ekonomi .....	58

6.	Potensi Desa Talun .....	59
7.	Kondisi Desa Talun Sebelum dan Setelah Pengembangan Potensi .....	60
B.	Gambaran Umum Kelompok Mina Sejahtera .....	63
1.	Sejarah Perkembangan .....	63
2.	Visi Misi .....	64
3.	Susunan Organisasi .....	66
4.	Data Kelompok Mina Sejahtera dan kepemilikan Lahan .....	68
C.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata.....	73
D.	Dampak Sosial dan Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata	108
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA OLEH KELOMPOK MINA SEJAHTERA DESA TALUN KECAMATAN KAYEN KBUPATEN PATI</b>	
A.	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata .....	124
B.	Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata .....	133
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	139
B.	Saran .....	140
C.	Penutup.....	141

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**BIODATA PENULIS**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Luas Tanah dan Penggunaan Tanah.....	54
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga .....	55
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	56
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	57
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	58
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Menurut Ekonomi .....	59
Tabel 3.7 Susunan Organisasi Kelompok Mina Sejahtera .....	66
Tabel 3.8 Anggota Kelompok Mina Sejahtera .....	68
Tabel 3.9 Bantuan Jalan Area Wisata Pemancingan Talun.....	105
Tabel 3.10 Data Rumah Makan dan Warung Kopi Desa Wisata .....	110
Tabel 3.11 Data Penghasilan Pemilik Usaha Wisata Pemancingan .	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Desa Talun .....	53
Gambar 2. Pembuatan Kolam .....	79
Gambar 3. Pemantauan Penyuluh .....	84
Gambar 4. Pertemuan Bersama Penyuluh Pusat .....	85
Gambar 5. Pembinaan Desa Wisata .....	87
Gambar 6. Tempat Pelelangan Ikan Mina Sejahtera .....	90
Gambar 7. Promosi Produk Melalui Media Sosial .....	91
Gambar 8. Event Lomba Memancing .....	93
Gambar 9. Sertifikat Pelatihan .....	95
Gambar 10. Peresmian Desa Wisata .....	100
Gambar 11. Bantuan Irigasi.....	104
Gambar 12. Bantuan Gedung Pertemuan .....	105
Gambar 13. Bantuan Perbaikan Jalan.....	106
Gambar 14. Bantuan Aliran Listrik.....	107



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan nasional, tujuannya tentu berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap program pembangunan mengikuti tujuan nasional untuk kemakmuran bersama. Pembangunan ini bisa dimulai dari desa, dimana mayoritas warga negara indonesia tinggal diwilayah pedesaan. Desa yang maju dan berdaya akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk membangun dan memberdayakan desa masing-masing.

Pembangunan pedesaan mulanya dilakukan secara tradisional yakni berpusat pada eksploitasi sumber daya lahan intensif alam seperti pertanian dan kehutanan. Namun demikian, perubahan dalam jaringan produksi global dan meningkatnya urbanisasi telah mengubah karakter desa dan wilayah pedesaan. Pembangunan desa kontemporer telah mengalami pergeseran, dimana sektor pariwisata, dan optimalisasi eksplorasi kebudayaan serta adat istiadat menjadi bagian positif kemajuan ekonomi sekaligus tantangan bagi kemajuan pembangunan desa (Sumodiningrat, 2016: 86).

Pariwisata dalam pembangunan merupakan sektor yang sangat dinamis dalam menangkap berbagai kecenderungan perkembangan global. Desa wisata merupakan salah satu jawaban dari perkembangan kecenderungan pasar, dimana orientasi pilihan wisatawan yang telah bergeser pada pilihan-pilihan produk berskala kecil, juga unik. Desa wisata diharapkan menjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 1-3).

Upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional tersebut bisa dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan pemberdayaan masyarakat, berarti masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pembangunan. Implementasi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya holistik yang menyangkut semua aspek kehidupan yang ada dan terjadi di masyarakat. Pemberdayaan di sini dapat diimplementasikan dengan fokus pada beberapa sektor, salah satunya pemberdayaan potensi wilayah. Pemberdayaan yang didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) ini perlu mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat agar lebih mudah dilakukan dan diterima oleh masyarakat, dan disisi lain budaya dan kearifan lokal tetap terjaga.

Pemberdayaan berbasis potensi alam juga harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Lingkungan harus menjadi prioritas untuk lestari, karena hakikat dari kegiatan

pemberdayaan adalah menuju pada kemandirian masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam, sosial dan budaya daerah juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Pengembangan potensi ini dapat menjadi sumberdaya potensial untuk mendatangkan penghasilan, menciptakan lapangan pekerjaan, serta dapat mengkondisikan sikap dan perilaku masyarakat yang dinamis untuk berkembang (Anwas, 2014: 131-133).

Selain itu pemberdayaan berbasis potensi wilayah dan geografis akan mengarahkan pemimpin/masyarakat untuk mengambil tindakan-tindakan praktis, solutif, produktif yang sesuai dan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, juga dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan bencana alam bila dikelola dengan baik sesuai dengan daya dukung lingkungan, kualitas sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kehidupan (Sumodiningrat, 2016: 114-115).

Kabupaten Pati merupakan daerah yang memiliki potensi alam cukup banyak dan berbeda-beda. Berdasarkan data bappeda kabupaten Pati, potensi wilayah yaitu di wilayah utara kabupaten Pati terdapat laut sebagai sumber perikanan tangkap yang dimiliki panjang pantai kurang lebih 60 km. Wilayah daratan seluas 150.368 ha, lahan pertanian sawah seluas 59.332 ha, lahan pertanian bukan sawah seluas 66.086 ha dan lahan bukan pertanian seluas 24.950 ha. Terdapat berbagai kekayaan alam seperti panorama pegunungan, areal pertanian, perikanan darat, peternakan, perkebunan,

pertambangan, obyek wisata (alam, religi dan buatan) (situs [bappeda.patikab.go.id](http://bappeda.patikab.go.id)).

Obyek wisata alam religi di kabupaten Pati terdiri dari makam KH. Ahmad Mutamakkin, makam Syekh Ronggo Kusumo dan KH Abdullah Salam di Kecamatan Margoyoso, makam KH. Suyuthi Abdul Qodir di desa Guyangan, Trangkil, makam Nyai Ageng Ngerang di kecamatan Tambakromo, makam Syeh Jangkung di kecamatan Kayen, makam Sunan Prawoto di kecamatan Sukolilo, dan wisata religi lainnya. Obyek wisata alam sendiri tidak sedikit, diantaranya Pantai Bayutowo, Pulau Seprapat, Air terjun Widodaren, Air Terjun Grenjengan, Gua Wareh dan lainnya. Selain wisata religi dan alam, kabupaten Pati juga memiliki wisata buatan berupa Juwana Water Fantasy, Sendang Tirta Marta Sani, Byar byur Water Park dan masih banyak lagi ([www.patikab.go.id](http://www.patikab.go.id)).

Desa Talun merupakan salah satu wilayah di kabupaten Pati yang masyarakatnya mampu memahami keadaan geografis, hingga mampu menjadi sebuah desa wisata. Desa Talun menawarkan wisata perikanan air tawar yang di dalamnya diimbangi dengan pengembangan budi daya ikan air tawar. Keadaan geografis desa Talun sebelumnya adalah daerah rawa-rawa dan dataran rendah yang oleh masyarakat digunakan untuk bercocok tanam seperti tanaman padi, jagung ataupun palawija, namun hasilnya kurang maksimal karena sulit mendapat sumber air ketika musim kemarau dan tergenang banjir ketika musim penghujan dan air sungai meluap.

Keadaan lahan tidur di desa Talun selama lebih dari 15 tahun membuat salah satu warga berinisiatif menjadikan lahan tidur tersebut menjadi area kolam ikan. Sebelum menjadi daerah kolam dan usaha pariwisata, lahan tidur milik salah seorang perangkat di jadikan uji coba oleh salah satu warga desa Talun yang sebelumnya memiliki pengalaman mengenai perkolaman ketika masih menempuh pendidikan di daerah Lamongan.

Keberhasilan satu kolam tersebut yang diuji coba tersebut membuat masyarakat kembali memiliki harapan untuk bisa memiliki penghasilan lebih dan memanfaatkan lahan tidur mereka. Masyarakat yang semula pergi merantau mulai kembali ke desa dan berinisiatif mengikuti jejak keberhasilan dari kolam yang berhasil diuji coba. Awalnya masyarakat mengubah lahan pertanian menjadi kolam dengan modal sendiri dan dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul. Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya minat masyarakat untuk menggunakan lahan, tahun selanjutnya pengalihan lahan menggunakan alat berat agar lebih cepat dan efisien (wawancara Mulyono, pada tanggal 21/05/2019).

Pemberdayaan mulai dilakukan oleh kelompok masyarakat pemilik kolam (kelompok Mina Sejahtera), agar pengalihan lahan bisa menghasilkan hasil yang maksimal. Pemberdayaan masyarakat dilakukan secara mandiri melalui kelompok dan kemudian dilakukan dengan melalui kerja sama dengan Pemerintah Daerah. Keberadaan kolam milik masyarakat yang terus berkembang, membuat warga di

sekitar kabupaten Pati mulai berdatangan untuk sekedar memancing ataupun membeli benih dan ikan hasil panen masyarakat. Keberadaan desa Talun dalam mengembangkan lahan tidur menjadi kolam terdengar oleh Gubernur Bibit Waluyo, yang kemudian datang dan melihat langsung kondisi kolam yang ada di desa Talun yang berbeda dari kolam-kolam yang ada di daerah lain. Luasnya kolam di desa Talun yang berbeda dengan kolam lainnya di daerah wilayah Jawa Tengah menjadi hal menarik bagi Gubernur Bibit Waluyo (Wawancara Nor Salim, pada tanggal 21/05/2019).

Luas kolam milik masyarakat bisa mencapai 1-5 hektar bahkan lebih. Setelah melihat langsung kondisi di desa Talun Gubernur Bibit Waluyo menginginkan adanya program desa wisata (sumber data kelompok Mina Sejahtera). Potensi sumber daya (lahan) di desa Talun yang mencapai 500 hektar tersebut kini telah dikembangkan. Program desa wisata di desa Talun sendiri diresmikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Bibit Waluyo pada tanggal 13 April tahun 2013 dan didukung oleh Bupati Pati bapak Tasiman (<https://jateng.antaranews.com>).

Pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah daerah dan dinas terkait terus diberikan untuk menunjang keberadaan desa wisata dengan memberikan pelatihan olahan ikan, pemberian bantuan alat produksi, dan pendampingan.. Masyarakat desa Talun sebagai aktor perubahan mampu mengubah suatu keadaan atau kondisi yang

standar hidupnya rendah ke kondisi yang baik dalam artian ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Perubahan dalam masyarakat tidak lepas dari peran manusia sebagai aktor yang berperan untuk menciptakan perubahan. perubahan dalam masyarakat telah dijelaskan di surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Ra'd: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri yang lebih dulu mengubah nasibnya. Terdapat ikhtiar manusia dan ikhtiar tersebut terasa sendiri oleh masing-masing (Tafsir Al-Azhar, 1983: 730). Berdasarkan uraian data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)”***

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
2. Bagaimanakah dampak sosial-ekonomi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati.
- b. Mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati.

### **2. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penelitian adalah sebagai berikut :

*Pertama*, manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, memperkaya pengetahuan bagi dunia akademis, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.



*Kedua*, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada para pembaca dan sumbangan pemikiran pada masyarakat yang ada di dalam desa Talun dalam mengembangkan Desa Wisata, sehingga kedepannya lebih baik dan berkembang. Bagi masyarakat luas semoga bisa menjadi acuan dalam mengembangkan potensi alam sekitar serta bagaimana memanfaatkan serta menggunakan potensi yang ada tersebut dengan baik melalui pemberdayaan masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh A. Faidlal Rahman (2011) dengan berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Kembang Arum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini Pemberdayaan melalui pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi (*homestay*) dengan menyelenggarakan serasehan, pendamping, bantuan modal, pembangunan saran dan prasarana, pembentukan organisasi desa wisata dan gotong royong. Kemandirian merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat yang tercipta setelah masyarakat diberdayakan, dimana keberdayaan masyarakat dapat dilihat apabila masyarakat mempunyai kemampuan menyiapkan dan menggunakan

pranata dan sumber daya yang ada, dapat berjalan "*bottom up planning*", mempunyai kemampuan dan aktifitas ekonomi, mempunyai kemampuan mempersiapkan masa depan keluarga, dan mempunyai kemampuan menyampaikan pendapat/aspirasi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Zaenudin Amrulloh (2014) dengan judul skripsi "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata pada dusun tradisional sasak yang didalamnya mengkaji potensi dusun tradisional, menjelaskan proses berkembangnya warga dusun yang menjadi tempat pariwisata di Lombok serta mengkaji hasil dari pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang ada, yaitu potensi sumber daya manusia (kebudayaan dan kearifan lokal) dan potensi sumber daya alam seperti pertanian, kayu serta tanduk kerbau yang dimiliki warga. Pemberdayaan selanjutnya adalah melakukan kerjasama membentuk kelompok-kelompok pengrajin dan lainnya sesuai kebutuhan dan keperluan yang sudah terfokus.

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Prasthiwi Siti Sundari (2015) berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

sejarah terbentuknya Desa Wisata Karang Tengah dan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakatnya. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa terbentuknya desa wisata Karang Tengah dilatar belakangi dari pembagian lahan diarea Sultan Ground yang membentuk Kelompok Tani Catur Makaryo untuk mengkoordinir pengelolaan lahan Sultan Ground dan masuknya bank BNI yang terbentuk desa wisata pada tahun 2010. Proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Karang Tengah meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Tahap ini dimulai dengan dilakukannya musyawarah warga, sosialisasi dan kunjungan atau study banding yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai pelatihan hingga tahap akhir yakni pemberian stimulus berupa pinjaman untuk mengembangkan usaha yang dimiliki masyarakat.

*Keempat*, penelitian skripsi yang dilakukan Rimas Martiarini (2017) yang berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dan bagaimana menurut perspektif islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Ketenger melalui pemberdayaan masyarakat berupa

pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan wisata, mempromosikan, penyediaan akomodasi, dan lainnya.

*Kelima*, penelitian skripsi yang dilakukan Hesty Pratiwi (2017) berjudul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*”. Tujuan penelitian mengidentifikasi strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui wisata mandiri. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu, strategi pemberdayaan masyarakat Desa Wanurejo dilaksanakan melalui berbagai pelatihan blangkon dan pelatihan seni tari di Sanggar Avanda, strategi juga dilakukan dengan promosi yang dilaksanakan melalui pagelaran rakyat atau gelar budaya, serta menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang mendukung kegiatan pariwisata desa. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat yaitu letak desa yang strategis sebagai pintu gerbang masuknya Candi Borobudur, pelaku seni yang masih mempertahankan dan mengembangkan budaya dan seni tradisional serta didukung tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan. Faktor penghambat strategi pemberdayaan dalam

desa wisata yaitu munculnya mafia pariwisata, semakin besarnya sifat egosentris yang muncul dalam diri individu untuk memperoleh keuntungan sendiri, dan fasilitas pelaku wisata yang masih terbatas.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, diketahui bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan baik fokus pembahasan maupun lokasi penelitian. Penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun serta dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat tersebut. Sehingga penelitian ini jelas tidak plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2013: 48).

Secara konkret data yang dikumpulkan terdiri dari rekaman hasil wawancara dengan informan, melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Meskipun demikian, penelitian ini juga di bantu dengan data kuantitatif,

seperti statistik, bagan, diagram, dan berbagai bentuk pengukuran lainnya (Ratna, 2010: 509).

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian dan merupakan data utama di dalam penelitian ini. (Hasan, 2004: 19). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni masyarakat desa Talun khususnya kelompok mina sejahtera.

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer) dan diperoleh serta di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan, 2004: 19). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari tokoh masyarakat setempat, dokumen, foto kegiatan, dan arsip.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan peneliti terhadap obyek penelitiannya dengan tujuan mengumpulkan data peristiwa yang terjadi. Instrumen yang

digunakan adalah berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam. Metode observasi dapat menghasilkan data yang rinci mengenai perilaku (subyek), benda, ataupun kejadian (obyek) dibandingkan metode wawancara. Obyek dalam penelitian ini adalah kantor Desa Talun dan wilayah kolam milik masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung, dimana peneliti berusaha mengumpulkan data mengenai kejadian secara detail dari subyek dan obyek penelitian (Purhantara, 2010:87-89).

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Stewart dan Cash (2008), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi (Herdiansyah, 2012: 117). Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu

aparatur desa Talun, Kelompok Mina Sejahtera dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Inti metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2013: 153). Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, dan sebagainya, biasanya tersedia di lokasi penelitian (Sanusi, 2011:144). Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil desa wisata Talun, struktur pengelola desa wisata Talun, laporan program kerja desa wisata talun beserta dokumentasinya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan metode analisis *deskriptif*, yaitu setelah data terkumpul disusun dan dijelaskan, kemudian menganalisa dan menginterpretasi tentang arti data yang berupa fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka lalu di tarik kesimpulan (Surahmad, 1980). Pada penelitian ini penulis



menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dimana terdapat beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari observasi, wawancara, studi dokumentasi ataupun hasil lainnya menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Herdiansyah, 2012 : 164-176).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini diharapkan menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali

kesimpulan tersebut. kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 341-345).

## **F. Definisi Konseptual**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Penelitian ini menjelaskan batasan konseptual yang di berlakukan pada pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Aspek pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati.

### **2. Desa Wisata**

Desa wisata merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan,serta terjadi interaksi secara langsung dibawah

sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing memberdayakan potensi yang ada secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulis skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I:** Pendahuluan

Pada bab awal ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II:** Bab ini membahas tentang teori pemberdayaan masyarakat dan desa wisata

**BAB III:** Bab ini berisi gambaran umum penelitian:

Profil desa Talun, Profil Kelompok Mina Sejahtera, Proses Pemberdayaan Masyarakat, dan Dampak Pemberdayaan bagi Masyarakat desa Talun

**BAB IV:** Bab ini merupakan analisis penelitian:

- a) Analisis proses pemberdayaan masyarakat desa Talun melalui pengembangan desa wisata
- b) Analisis dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata

BAB V: Merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
**DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA**

**A. Pemberdayaan Masyarakat**

**1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang atau jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014 : 57-58).

Rappaport menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai dan berkuasa atas kehidupannya

(Anwas, 2014: 49). Parsons menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Mardikanto, 2013: 29.) Sedangkan menurut Ite pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri, berpartisipasi didalamnya dan mempengaruhi kehidupan di masyarakatnya (Zubaedi, 2013: 75).

Berdasarkan pengertian diatas pada hakikatnya pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kehidupan masyarakat dengan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki. Hal ini berdasarkan pada kemampuan masyarakat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan.

## **2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, dengan kata lain secara sederhana untuk meningkatkan kualitas hidup. Perbaikan kualitas hidup tersebut bukan semata menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga fisik, mental, politik, keamanan dan sosial budaya (Soleh, 2014: 81-82).

Tujuan dari pemberdayaan sendiri menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: 60).

Menurut World Bank (2002) mensyaratkan adanya perbaikan untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu:

- a. Modal finansial yang berupa perencanaan ekonomi makro dan pengelolaan fiskal
- b. Perbaikan modal fisik, berupa prasarana, bangunan (Soleh, 2014: 83).
- c. Perbaikan modal SDM berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar-kerja
- d. Pengembangan modal-sosial, yang menyangkut keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain
- e. Pengelolaan sumber daya alam bagi perbaikan kehidupan manusia (Mardikanto, 2013: 110).

### 3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Edi Suharto (1998: 220) menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan *mezzo*

Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Suharto, 2014: 66).

Pendekatan *mezzo* dilakukan dilevel komunitas atau kelompok di mana pelaku perubahan mencoba mengembangkan program yang bersifat preventif, proaktif dan kreatif bersama masyarakat. Pemberdayaan di level kelompok bisa mengarah pada peran sebagai *entrepreneur*



yaitu peran pelaku perubahan dalam menyediakan beberapa bentuk layanan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendekatan kelompok menekankan pada aspek partisipasi dan pengambilan keputusan secara demokratis (Adi, 2008: 58-59).

c. Pendekatan makro

Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini (Mardikanto, 2013: 161).

#### **4. Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam sebuah kelompok sebenarnya memiliki potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan kelompoknya menuju kearah yang lebih baik. Namun potensi ini sering kali tidak bisa berkembang karena beberapa faktor tertentu.

Proses sendiri diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdiknas, 2003), jadi proses pemberdayaan bisa dimaknai sebagai runtutan perubahan

dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat lebih berdaya. (Rosmaladewi, 2018: 35). Proses panjang pemberdayaan masyarakat menyangkut tiga hal, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

a. Proses Penyadaran (*Awakening*)

Menurut Mardikanto (2010) penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik (Muslim, 2012: 34). Proses penyadaran memiliki arti masyarakat diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu (Muslim, 2012: 31).

Menurut Simongkir (1987) dalam Jumanti (2014) Kesadaran pada dasarnya memiliki arti berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Kesadaran adalah hasil cara berfikir sekelompok masyarakat (Jumanti, 2014: 29).

Proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat menurut teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan proses penyadaran

awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang dibicarakan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan (Muslim, 2008:14).

Proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia yang maju (Muslim, 2012: 12).

Menurut Notoatmojo (2007:139) terdapat tiga indikator kesadaran antara lain:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tersebut didapat melalui penglihatan, pendengaran maupun indera lainnya. Pengetahuan ini mencakup tahu, diartikan sebagai mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya, memahami yang diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui,

aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi sebenarnya, analisis yakni kemampuan untuk menjabarkan suatu objek dan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek.

## 2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap terdiri dari menerima dimana orang mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon dimana seseorang mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, bahwa ia menerima ide tersebut.

## 3. Perilaku atau tindakan

Perilaku terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: persepsi dimana subjek mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon dimana subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai, mekanisme apabila telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan adopsi yaitu suatu tindakan yang baik dan telah dimodifikasi (Jamanti, 2014: 30-33).

b. Proses Pengkapasitasan (*Enabling*)

Menurut Sulistiyani (2004) Proses pengkapasitasan adalah proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan bertujuan agar masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Proses pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan dilakukan melalui workshop, seminar dan sejenisnya.

c. Proses Pendayaan

Proses pendayaan dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu, pada proses pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui proses penyadaran dan proses

pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha mereka (Muslim, 2012: 32- 33).

## **5. Metode Pemberdayaan Masyarakat**

Metode pemberdayaan masyarakat yang efektif merupakan hal penting dalam proses perubahan kehidupan masyarakat. Metode berguna sebagai suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan dan berkonteks keterkaitan dengan maksud dan tujuan.

Selain metode di atas, beberapa metode pemberdayaan masyarakat lainnya yaitu :

### **a. Metode RRA (*Rural Rapid Appraisal*)**

Merupakan metode penilaian keadaan secara cepat, yang dalam praktik kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat.

### **b. Metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)**

Metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan. Melalui PRA dilakukan kegiatan : pemetaan wilayah, analisis keadaan, pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan, dan rincian tentang *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta

jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program yang diusulkan.

c. Metode PLA (*Participatory Learning And Action*),

Merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai *learning by doing*. Metode ini terdiri dari proses belajar melalui ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll, mengenai sesuatu yang setelahnya diikuti dengan aksi yang relevan dengan materi pemberdayaan tersebut. (Mardikanto, 2013: 199-203)

d. Metode diskusi kelompok terarah

Metode ini digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data/informasi melalui wawancara pada penelitian kualitatif kepada sekelompok informan secara terfokus. Metode ini sering digunakan dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi program.

e. Metode sekolah lapang

Metode yang digunakan dengan kegiatan pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan (tempat yang lapang) tertentu yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*) tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang dinilai paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

f. Metode pelatihan partisipatif,

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemberdayaan merupakan kegiatan yang harus direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan metode ini harus memberikan manfaat optimal bagi pemenuhan kebutuhan dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. (Soleh, 2014: 103-104).

**6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan. Strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai 3 arah, yaitu : pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat, dan modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk kesehatan), budaya serta politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat (Mardikanto, 2013 : 167).

Menurut Mardikanto strategi pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan harus memperhatikan upaya-upaya :



- a. Membangun komitmen untuk mendapatkan dukungan kebijakan, sosial dan finansial dari berbagai pihak terkait
- b. Meningkatkan keberdayaan masyarakat
- c. Melengkapi sarana dan prasarana kerja para fasilitator
- d. Memobilisasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dimasyarakat (Mardikanto, 2013 : 172).

Semua cara atau teknik di atas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Hal ini mengenai bagaimana agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi klien/sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera. Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat (Anwas, 2014: 89).

Pemberdayaan juga dapat dilakukan masyarakat secara mandiri melalui:

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya
- b. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif), kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus)

- c. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan
- d. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosial-kultural yang ada dalam masyarakat.
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya (Suhartini, 2015: 123).

## **7. Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilah dan memilih cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. pemilihan cara tentu akan mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Menurut Edi Suharto ada 5 tahapan pemberdayaan yaitu :

- a. Pemungkinan yakni menciptakan suasana atau iklim untuk mengembangkan potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

- b. Penguatan yakni memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalahnya dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat serta menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan yakni melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan.
- d. Penyokongan yakni memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak jatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan yakni memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh usaha (Suharto, 2014 : 67).

Menurut A.Faidlal Rahman dalam penelitian jurnal ilmiahnya menjelaskan pemberdayaan bisa dilakukan melalui :

a. Pertemuan/Sarasehan

Merupakan kegiatan perkumpulan informal dan rutinitas masyarakat yang diadakan oleh pengelola/ketua, kegiatan ini dianggap sesuai dengan kebiasaan dan kondisi sosial budaya masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kesadaran dan bimbingan kepada masyarakat mengenai potensi yang dimiliki dan cara mengelola potensi tersebut.

b. Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan lanjutan dari apa yang menjadi titik fokus pembicaraan pengelola dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami materi yang disampaikan sekaligus memberikan pengajaran langsung kepada masyarakat lainnya.

c. Bantuan Modal

Dalam rangka mempercepat keberdayaan masyarakat pihak-pihak terkait memberikan bantuan pinjaman modal kepada masyarakat secara hibah dan tidak mengikat.

d. Pembangunan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana yang ada disesuaikan dengan usulan para wisatawan yang berkunjung. Usulan ditampung dan disesuaikan dengan program

prioritas masyarakat. Apabila usulan wisatawan tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat maka pengelola langsung mensinkronkan usulan tersebut dengan kebutuhan masyarakat, yang kemudian ditindaklanjuti dan disesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki.

e. **Pembentukan Organisasi Desa Wisata**

Pembentukan organisasi untuk mengoptimalkan dan mengorganisir potensi masyarakat serta sumber daya yang ada di desa wisata. Selain itu organisasi merupakan wadah masyarakat desa yang berfungsi untuk melatih masyarakat berorganisasi juga untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakat serta mencapai berbagai kebutuhan masyarakat (A.Faidlal Rahman, 2011: 27-28).

## **8. Dampak Pemberdayaan Masyarakat**

Pembangunan melalui pemberdayaan di suatu wilayah tentu memiliki dampak bagi masyarakat. Masyarakat akan menerima dampak positif maupun negatif. Dampak ekonomi selalu menjadi acuan utama keberhasilan dari program pemberdayaan. Seiring dengan pendapat Suharto (2014) yang mengatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural. Ada beberapa

komponen yang bisa menjadi indikator. Berikut merupakan dampak pemberdayaan masyarakat:

a. Dampak sosial-budaya

Dampak sosial-budaya merupakan dampak yang lebih dulu terasa daripada dampak ekonomi. Dampak ini bisa berupa dampak positif maupun negatif. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem sosial-budaya mempunyai dua segi, yaitu segi yang lebih abstrak dan yang lebih nyata atau real. Adapun komponen sosial-budaya yang nyata berupa bangunan fisik dan ada wujudnya. Sedangkan dampak sosial-budaya yang disebabkan adanya proses pemberdayaan lebih banyak bersifat abstrak. Komponen sosial-budaya yang bersifat abstrak antara lain:

- a. Keadaan bentuk masyarakat, kualitas hidupnya dan hubungan
- b. Hubungan timbal balik antara sosial-budaya, lingkungan dan sosial-ekonomi
- c. Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat (Suratmo, 1995: 109-111).

Menurut Friska (2018) dalam junal penelitiannya menyatakan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak sebagai berikut:

- a. Perasaan dihargai baik di keluarga maupun lingkungan

- b. Eksistensi yang di dapatkan masyarakat baik secara pribadi maupun masyarakat
- c. Penghargaan sebagai percontohan bagi pihak luar
- d. Banyaknya kunjungan dari pihak luar atau wisatawan (Harahap, 2018: 47).

b. Dampak sosial-ekonomi

Adapun yang ditetapkan sebagai indikator dampak sosial-ekonomi masyarakat yaitu:

a. Kemudahan mengakses sumber-sumber ekonomi

Dampak yang paling ingin dirasakan oleh masyarakat dari proses pemberdayaan adanya peningkatan ekonomi. Bentuk dari dampak ekonomi adalah kemudahan masyarakat mengakses sumber-sumber ekonomi, yang didalamnya bisa berupa sumber ekonomi alam, sumber ekonomi yang berasal dari manusia, sumber ekonomi buatan manusia dan kepengusahaan atau pihak yang berinisiatif menggabungkan ketiga sumber sebelumnya (Harahap, 2018: 44).

b. Penyerapan tenaga kerja

Masalah pengangguran adalah masalah umum di negara berkembang. Pemberdayaan yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja setempat. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak

langsung, tetapi juga dampak yang tidak langsung berupa timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru yang mendukung adanya proses pemberdayaan.

c. Berkembangnya struktur ekonomi

Struktur ekonomi yang dimaksud adalah munculnya aktivitas lainnya seperti toko, warung, restoran dan lainnya yang bisa menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar.

d. Peningkatan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari adanya pembangunan atau pemberdayaan.

e. Perubahan lapangan pekerjaan

Timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh perkembangan struktur ekonomi, hal ini perlu diperhatikan karena tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat (Suratmo, 1995: 108-109).

c. Dampak sosial-ekologi

Kegiatan pembangunan pada hakekatnya adalah pengubahan lingkungan, yaitu mengurangi risiko lingkungan atau memperbesar manfaat lingkungan. Dampak ekologi dapat terjadi ketika ada hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, interaksi ini menjadi



bagian penting kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu (Soemarwoto, 2004: 82). Dengan demikian dalam pemberdayaan, masyarakat harus memperhatikan lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya yang ada dan dapat mengancam keberlangsungan generasi yang akan datang. Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan yaitu :

a. Kesadaran memelihara lingkungan

Menumbuhkan kesadaran akan kelestarian terhadap lingkungan di masyarakat bukanlah hal yang baru, pihak pemerintah, swasta, LSM bahkan penggiat di bidang lingkungan tidak mau ketinggalan dalam hal mengkampanyekan sadar lingkungan dan tidak heran program pemberdayaan tidak lepas dari konteks lingkungan. Lingkungan merupakan sesuatu yang harus dilindungi agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya.

b. Inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungan

Menurut penelitian Ristianasari, Muljono, & Gani (2013) mengatakan dampak pemberdayaan itu ada tiga jenis yaitu ekologi, ekonomi dan sosial-budaya. Selain itu dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa dengan adanya pengetahuan, persepsi, dan sikap

yang baik akan memunculkan tindakan yang sesuai yaitu adanya inisiatif yang muncul dari masyarakat sendiri untuk menjaga lingkungannya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi inisiatif masyarakat salah satunya adalah pengetahuan masyarakat terhadap manfaat yang akan di dapatkan jika mereka menjaga lingkungan. Dengan adanya inisiatif masyarakat mereka bisa memutuskan sendiri hal apa yang akan mereka lakukan berkaitan dengan menjaga lingkungan (Harahap, 2018: 49).

## **9. Unsur Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan memiliki dua unsur utama sebagai pembentuknya, yang terdiri dari kewenangan dan kemampuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan meskipun sudah memperoleh kewenangan, akan tetapi apabila masyarakat belum atau tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan dan melaksanakan kewenangan maka pemberdayaan belum terwujud (Soetomo, 2011: 12).

Menurut Kieffer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif (Suharto, 1997: 215) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain
- c. Pembebasan yang dilakukan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dan orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Suharto, 2014: 63).

#### **10. Indikator Keberdayaan Masyarakat**

Umumnya, indikator yang dipergunakan merupakan turunan dari tujuan atau sasaran dari program atau kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Terdapat indikator-indikator keberdayaan masyarakat yang oleh (Garvin, 2014) disebut sebagai empowerment indeks atau indek keberdayaan yaitu:

- a. Kebebasan mobilitas yang mana individu mampu pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, dan lainnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil, individu mampu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari

(beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, bedak, dll). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini, tanpa meminta izin pasangannya terlebih ia mampu membeli sendiri.

- c. Kemampuan membeli komoditas besar, individu mampu membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari, Tv, dan lainnya.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
- f. Kesadaran hukum dan politik.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan (Soleh, 2014: 143-145).

Menurut Totok Mardikanto beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan meliputi:

- a. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan jenis kegiatan.
- c. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan.
- d. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian.
- e. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
- f. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah (Mardikanto, 2013: 291-292).

## **B. Desa Wisata**

### **1. Pengertian Desa Wisata**

Menurut Nuryanti 1993, Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Joshi 2012, Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Keberadaan desa

wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam *trend* pengembangan bercorak *mass tourism* (Antara, 2015: 7).

Desa wisata dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesatuan dan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Atraksi dalam hal ini bisa berupa seluruh kehidupan keseharian masyarakat desa setempat dengan lokasi fisik yang bisa mengundang wisatawan untuk bercampur dengan kehidupan tersebut, seperti berlatih membatik, menari, dan bahasa. Sementara akomodasi yang dimaksud bisa berupa sebagian tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, dan lainnya. (Anjani, 2007: 26)

Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing-masing memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona sehingga tercapai peningkatan pembangunan daerah melalui

kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (<http://diparda.gianyarkab.go.id/pengembangan-desa-wisata>).

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/ keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 2.6).

## **2. Tujuan Desa Wisata**

Berdasarkan pasal 4 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 menguraikan beberapa hal mengenai pembangunan pariwisata, pembangunan tersebut bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan hidup

- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa (Edwin, 2015:163)

Desa wisata dibentuk untuk Memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu desa wisata juga memiliki tujuan lain diantaranya :

- a. Masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- c. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya



kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

- d. Sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi Wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata dan sebagai unsur kemitran baik bagi Pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya s(<http://diparda.gianyarkab.go.id>).
- e. **Peningkatan Penjualan Produk Lokal**, dapat memberikan kemudahan akses untuk warga untuk melakukan penjualan ke luar daerahnya atau bahkan ke luar negeri sekalipun. Hal ini juga perlu didukung dengan branding yang kuat dari desa serta SDM yang mampu untuk memajemen penjualan ([www.berdesa.com](http://www.berdesa.com)).

### 3. Tipe dan Jenis Desa Wisata

Tipe desa wisata berdasarkan atas karkteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, sungai, pantai dan berbagai bentuk bentang alam unik lainnya.

- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan.
- c. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya.
- d. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan maupun aktifitas kesenian yang khas (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 2.6).

#### **4. Syarat-Syarat Pembentukan Desa Wisata**

Menunjuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain:

- a. Aksesibilitas baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi

- b. Memiliki obyek menarik, berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- f. Beriklim sejuk
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Edwin, 2015:156).

## **5. Dampak Desa Wisata**

Keberadaan sebuah desa wisata tentu memiliki dampak bagi masyarakat sekitar, diantaranya :

- a. Perubahan penggunaan lahan

Perkembangan kegiatan pariwisata tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi saja, namun juga perkembangan ruang wilayah seperti perubahan guna lahan, perluasan kawasan terbangun, dan lainnya. Menurut Sugandhy (1989) dalam Yusran (2006), yang dimaksud dengan penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien.

b. Pengaruh terhadap sektor ekonomi

Sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi atau memiliki daya tarik wisata. Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) adalah :

- a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
  - b. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (employment)
  - c. Dapat meningkatkan pendapatan
  - d. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, dan lainnya.
- c. Pengaruh terhadap kondisi sosial

Martin (1998) menyatakan dampak sosial pariwisata selama ini cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Rakhmat dalam Wahyudi (2014) menyatakan perubahan sikap sebagai bentuk respon terhadap obyek yang ada disekitar lingkungan (Pamungkas, 2015: 364-365).

### **BAB III**

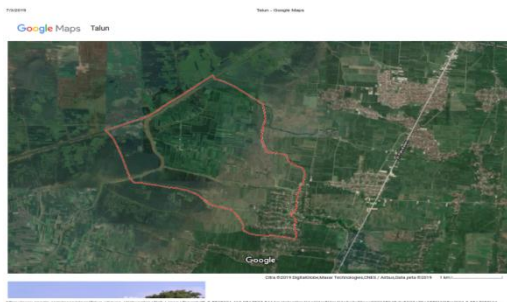
## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH KELOMPOK MINA SEJAHTERA**

### **A. Gambaran Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**

#### **1. Letak Geografis Desa Talun**

Desa Talun merupakan salah satu desa di kecamatan Kayen dan terletak di bagian selatan Kabupaten Pati dengan jarak tempuh 17 Km dari kota Pati. Desa Talun memiliki topografi datar dan ketinggian tempat 1-5 Mdpl, dengan struktur tanah lempung liat berdebu, warna dan jenis tanah yakni gelap dan tanah Organosol dan Alluvial. Desa Talun memiliki daerah rawa-rawa yang sangat luas dan tidak digunakan selama bertahun-tahun oleh masyarakat dan dianggap lahan tidur. Desa Talun dikenal sebagai desa wisata dengan potensi perikanan, sentra budidaya dan pembenihan ikan air tawar, wisata pemancingan dan wisata kuliner ikan di Kabupaten Pati.

**Gambar 1. Wilayah Desa Talun**



Sumber: Google Map

## 2. Luas dan Batas Wilayah

Luas wilayah Desa Talun 922,86 Ha, dengan penggunaan dan luas sebagai berikut:

Tabel 3.1

Luas tanah dan Penggunaan Tanah Desa Talun  
Tahun 2018

PENGGUNAAN TANAH	LUAS TANAH
Tanah sawah	
a. Irigasi	547
b. ½ Irigasi	54
c. Tadah Hujan	-
d. Sederhana	15
Tanah Kering	
a. Pekarangan dan Bangunan	12,86
b. Tegalan	119
c. Kolam	162
d. Lain-lain	13
Jumlah	92286

Sumber: Data Demografi Desa Talun Tahun 2018

Adapun batas wilayah administratif Desa Talun Kecamatan Kayen yakni :

Sebelah Selatan : Desa Pesagi

Sebelah Barat : Desa Bulungcangkring  
 Sebelah Utara : Desa Boloagung/ Desa Wuwur  
 Sebelah Timur : Desa Rogomulyo

### 3. Kondisi Demografis Desa Talun

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa penduduk Desa Talun pada tahun 2018 berjumlah 5854 jiwa, yang terbagi dalam 1.913 KK. Penduduk Desa Talun terdiri dari 2928 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2926 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Talun  
 Tahun 2018

Jumlah Laki-laki (jiwa)	Jumlah Perempuan (jiwa)	Jumlah Total (jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2.928	2.926	5.854	1.913

Sumber: Data Monografi Desa Talun Tahun 2018

#### a. Menurut kelompok usia

Penduduk menurut kelompok umur Desa Talun yaitu terdiri dari usia 0-15 tahun berjumlah 2.230 jiwa, usia 15-55 tahun berjumlah 2.288 jiwa dan usia 55 tahun ke atas berjumlah 1.336 jiwa.

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Talun  
Tahun 2018

<b>UMUR</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK</b>
0-4 tahun	399 orang
5-9 tahun	915 orang
10-14 tahun	916 orang
15-24 tahun	1146 orang
25-54 tahun	1142 orang
55 tahun ke atas	1.336 Orang

Sumber: Data Demografi tahun 2018

b. Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Talun berdasarkan dari tingkat pendidikan yang berumur 5 tahun keatas, tingkat pendidikan masyarakat Desa Talun cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk di atas lima tahun di rinci  
Menurut tingkat pendidikan Desa Talun tahun 2018

<b>Tingkat Pendidikan Masyarakat</b>	
<b>1. Lulusan Pendidikan Masyarakat</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-Kanak	197 orang
Sekolah Dasar	1.537 orang



SMP	1.511 orang
SMA/SMU	1.208 orang
Akademi/D1-D3	154 orang
Sarjana	40 orang
Pasca Sarjana	5 orang
2. Lulusan Pendidikan Khusus	
Pondok Pesantren	40 orang
Pendidikan Keagamaan	21 orang
Khusus Keterampilan	12 orang
Sekolah Luar Biasa	-
3. Tidak Lulus/ Tidak Sekolah	302 orang

Sumber: Data Monografi Desa Talun Tahun 2018

#### 4. Kondisi Keagamaan

Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk sebanyak 5854 jiwa. Agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat yaitu agama islam. Agama islam merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Talun, dalam hal ini kegiatan keagamaan didukung dengan adanya sarana dan prasarana beribadah berupa 3 masjid besar dan 29 mushola dengan kegiatan keagamaan setiap minggunya. Berikut ini komposisi penduduk Desa Talun berdasarkan agama yang dianut.

Tabel 3.5

Jumlah Pemeluk Agama Desa Talun  
Tahun 2018

Agama	Jumlah
Islam	5854 orang
Protestan	-
Katolik	-
Hindu	-
Budha	-
Lain-lain	-

Sumber: Data Monografi Desa tahun 2018

### 5. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Talun secara umum adalah petani dan buruh tani, baik petani kolam maupun petani sawah. Jumlah petani kolam yang banyak merupakan dampak dari berupa lahan tidur yang diubah menjadi kolam. Selain petani terdapat bermacam jenis pekerjaan lain yang dijalani masyarakat Desa Talun, diantaranya seperti pengusaha, buruh bangunan, karyawan, TNI, Polri, PNS dan lainnya, untuk memenuhi kehidupan mereka. Adapun jenis pekerjaan masyarakat secara jelas sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.6  
Jumlah Penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian

Tahun 2018

<b>JENIS PEKERJAAN</b>	<b>JUMLAH</b>
Petani sendiri	988 orang
Buruh tani	1312 orang
Pedagang/ pengusaha	68 orang
Buruh industri / Karyawan	162 orang
Buruh bangunan	370 orang
Pengangkutan	20 orang
TNI/POLRI/PNS	40 orang
Pensiunan	5 orang
Lain-lain	6 orang
<b>JUMLAH</b>	<b>2965 orang</b>

Sumber data: Data Monografi tahun 2018

## 6. Potensi Desa Talun

Desa Talun merupakan desa dengan daerah rawa-rawa dan dataran rendah memiliki topografi datar dan ketinggian tempat 1-5 Mdpl. Tanah di wilayah ini sebagian besar adalah kolam budidaya ikan/ kolam pemancingan. Desa Talun diresmikan menjadi Desa Wisata pada tahun 2005 berdasarkan potensi sumber daya alamnya. Potensi yang menunjang desa Talun menjadi Desa Wisata yaitu budidaya ikan tawar seperti bandeng, ikan mas, ikan nila, bawal, dan ikan koi yang baru dikembangkan, penjualan hasil budidaya, wisata pemancingan dan wisata kuliner.

Harga tiket wisata pemancingan di desa Talun ini relatif murah, hanya dengan membayar Rp 2000 untuk kendaraan bermotor dan Rp 5000 untuk mobil. Selain harga tiket yang murah, wisatawan bisa melepas penat dengan memancing sepuasnya dengan pemandangan yang masih asri dan bisa menikmati olahan ikan hasil pancingan dengan menambah biaya yang relatif murah dan terjangkau. Desa wisata Talun juga menyediakan rental alat pancing bagi wisatawan yang tidak membawa alat pancing.

Selain wisata pemancingan, Desa wisata Talun dengan budidaya ikan air tawar melayani jual beli ikan hasil budidaya. Masyarakat diluar Kota Pati terus berdatangan baik untuk sekedar membeli ikan dan bibitnya, mengadakan pertemuan, mengadakan event memancing ataupun menikmati wisata kuliner yang tersedia di Desa Talun. Jumlah wisatawan yang terus bertambah setiap bulannya merupakan potensi lain dari keberadaan kolam dan budidaya ikan air tawar (wawancara, Nor Salim pada tanggal 2 Juli 2019).

## **7. Keadaan Desa Talun Sebelum dan Sesudah Menjadi Desa Wisata**

Desa Talun merupakan desa dengan daerah rawa-rawa dan dataran rendah. Tanah seluas sekita 600-700 Ha di wilayah desa talun oleh masyarakat dimanfaatkan untuk bercocok tanam seperti tanaman padi, jagung ataupun palawija, namun hasil dari

pertanian tidak maksimal karena lahan yang mudah tergenang banjir di musim penghujan, dan sulit teraliri air ketika musim kemarau. Posisi tanah yang berada di daerah rawa-rawa dan aliran sugai Juwana, merupakan kondisi tidak menguntungkan. Hal tersebut membuat masyarakat membiarkan lahan tanah mereka dan menjadi tanah tidur berpuluh tahun bahkan ratusan tahun.

Kondisi geografis lahan yang tidak bisa digunakan untuk lahan pertanian dan merupakan daerah rawa-rawa tersebut mendorong seorang warga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa Talun untuk budidaya ikan air tawar. Tahun 1998 uji coba pemanfaatan lahan tidur dilakukan oleh Bapak Nor Salim, dengan melakukan budidaya ikan bandeng tawar. Uji coba lahan pertama seluas 4 Ha tersebut menggunakan alat seadanya untuk mengubahnya menjadi kolam dan budidaya ikan. Keberhasilan pemanfaatan potensi lahan tidur tersebut membangkitkan semangat masyarakat untuk ikut serta menghidupkan lahan yang tidur tersebut menjadi lahan yang berpotensi.

Pembukaan lahan kolam dilakukan secara besar-besaran dengan menggunakan alat berat excavator pada tahun 2002. Tahun 2003 kegiatan pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya ikan air tawar dan kolam pemancingan tersebut mendapat respon positif dari Pemerintah Daerah melalui Dinas

Perikanan dan Kelautan. Adanya respon dari Pemerintah Daerah, masyarakat membentuk kelompok pembudidaya ikan dengan nama “MINA SEJAHTERA” sebagai wadah untuk mengembangkan agar lebih baik. Desa Talun kemudian dijadikan sebagai Desa Wisata atas pengajuan masyarakat kepada Pemerintah Daerah di tahun 2005 namun baru diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah tahun pada tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pati nomor 556/039/2013 pada tanggal 22 Januari 2013 (wawancara, Nor Salim pada tanggal 6 Juli 2019).

Berbagai gagasan dan langkah dilakukan untuk menunjang keberadaan desa wisata. Masyarakat mulai memperhatikan sarana dan prasarana mulai dari jalan menuju wisata pemancingan, aliran listrik dan fasilitas penunjang lainnya. Sebelum adanya pembukaan lahan tidur menjadi kolam-kolam ikan, area tersebut tidak memiliki aliran listrik dan jalanan yang ada tidak layak karena sering terkena banjir. Masyarakat mulai mengajukan bantuan listrik dan perbaikan jalan. Respon positif diberikan oleh Pemerintah dengan adanya bantuan pembenahan jalan dari Dinas Pekerjaan Umum, bantuan aliran listrik dari Kementrian ESDM dan bantuan alat berat berupa excavator untuk membuat kolam dari P2MKP (Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan) Jakarta.

Selain bantuan sarana prasarana penunjang keberadaan desa wisata, masyarakat Desa Talun yang tergabung dalam

kelompok Mina Sejahtera juga mengajukan bantuan sebagai penunjang keberadaan desa wisata berupa pelatihan olahan produk berbahan dasar ikan. Masyarakat Desa Talun terus berusaha membuat potensi yang sudah ada berkembang dengan baik dengan mengadakan studi banding ke berbagai daerah yang memiliki keadaan geografis yang sama dengan kondisi geografis Desa Talun. Studi banding dilakukan ke daerah seperti Magelang, Majalengka, Lamongan dan daerah lain yang bergerak di bidang budidaya ikan air tawar (Wawancara Umam, 07 Juli 2019).

## **B. Gambaran Umum Kelompok Mina Sejahtera**

### **1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Mina Sejahtera**

Tahun 1998 usaha budidaya ikan bandeng pada air tawar sistem polikultur dengan campuran ikan tombro/karper, nila dan tawes di usahakan pada lahan tidur di wilayah Ds.Talun, Kec.Kayen, Kab.Pati. Usaha sebelumnya adalah pertanian tanaman pangan tetapi selalu gagal, karena serangan hama tikus, banjir. Usaha budidaya bandeng sistem polikultur ini tidak memerlukan pakan ikan, tetapi mempergunakan pupuk Urea dan SP-36 berfungsi menumbuhkan plankton sebagai pakan alami sampai ikan panen. Pada tahun 2002 terbentuk kelompok pembudidaya ikan bernama " Mina Sejahtera" dan diresmikan pada tahun 2004. Disamping usaha yang ada juga berkembang usaha pembenihan ikan Tombro/karper.

Tahun 2008 Pusbangluh KP mencanangkan program Prasasti Mina di desa Talun, dan mulai berjalan tahun 2008 selama 5 tahun, namun pelaksanaannya program tersebut hanya berjalan dua tahun dan berhenti pada tahun 2010. Program Prasasti Mina merupakan kegiatan revitalisasi bidang Penyuluhan Perikanan dan akselerasi mengadopsi model usaha dengan cara memadukan sistem rantai pasok teknologi dan sistem bisnis perikanan. Prasasti Mina merupakan trobosan Pusbangluh BPSDM KP untuk mempercepat penyampaian dan pengembangan inovasi teknologi kepada pelaku utama (nelayan, pembudi daya ikan dan pengolah ikan) (berbagai sumber: Kelompok Mina Sejahtera).

## **2. Visi Misi dan Tujuan Kelompok Mina Sejahtera**

Visi Kelompok Mina Sejahtera adalah Memaksimalkan hasil guna proses budidaya perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan Mendayagunakan potensi lahan perikanan dengan segala fasilitas penunjang serta infrastruktur yang ada untuk kebutuhan anggota. Misi Kelompok Mina Sejahtera yaitu:

- a. Mengelola semua aset yang dimiliki oleh kelompok dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta menjaga tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam usaha, sehingga produktifitas perikanan meningkat, dengan melibatkan para anggotanya secara tepat guna dan berhasil



guna untuk kebutuhan bersama. Membangun, merehabilitasi dan memelihara semua aset tersebut sehingga tetap terjaga keberlangsungan fungsinya.

- b. Menentukan dan mengatur iuran para anggota kelompok pembudidaya ikan yang berupa uang, tenaga untuk membiayai serta melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan aset serta usaha-usaha pengembangan kelompok sebagai sebuah organisasi.
- c. Membimbing dan mengawasi para anggotanya agar memenuhi semua peraturan yang ada yang telah ditetapkan dalam rapat anggota. Menentukan dan mengatur iuran para anggota kelompok pembudidaya ikan yang berupa uang, tenaga untuk membiayai serta melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan aset serta usaha-usaha pengembangan kelompok sebagai sebuah organisasi.
- d. Mewujudkan pembangunan kesejahteraan anggota yang dilaksanakan secara terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh kelompok petani kolam bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.
- e. Menerima aset dari pemerintah berupa apapun yang dapat dikelola secara bertanggung jawab untuk kebutuhan anggota.  
Adapun tujuan Kelompok Mina Sejahtera yaitu:
- f. Memanfaatkan lahan tidur menjadi lahan produktif
- g. Meningkatkan usaha budidaya di bidang perikanan

h. Diversifikasi usaha budidaya perikanan

### 3. Susunan Organisasi Kelompok Mina Sejahtera

Susunan organisasi merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Susunan organisasi yang tepat dan sumber daya yang memiliki kompeten maka kegiatan dan program suatu organisasi bisa berjalan dengan baik dan akan berdampak positif bagi anggotanya maupun masyarakat pada umumnya. Berikut susunan organisasi kelompok Mina Sejahtera.

Tabel 3.7

Susunan Organisasi Kelompok Mina Sejahtera  
Periode Tahun 2018-2024

<b>Kepengurusan</b>	<b>Nama</b>
Pembina	Maksum
Penasehat	H. Moh Amir Z H. Yusuf Afandi, S.Pd, M.Pd H. Kasmudi S.Pd Nur Salim, SP Mulyono H. Ali Syafiq S.Pd.I
Ketua	Nor Salim S.Ag
Wakil Ketua	Riza Adib Faishal, M.Si
Bendahara	Mustaqim Jayusman
Sekretaris	Moh. Anis Fuad, S.Pd. I

	Moh Syaifudin
Seksi-Seksi	
1. Seksi Pengairan	Sahid Sutar Ruhadi
2. Seksi Sarana Prasarana	Mat Jupri Abd. Muhid Khomidun
3. Seksi Produksi	Sutondo Abdul wahab Suparmin
4. Seksi Kegiatan	Rusdiyanto, S.Pd.I Mardi Ali Murtadho
5. Seksi Pariwisata	Abdul Wahab Khotibul Umam Moh Syamsuri
6. Seksi Keamanan	Rasmadun Damiri M. Shobirin
7. Seksi Pemasaran	Khanafi Mubarok M. Khoirudin Ihwan Bashori

Sumber: Data Kelompok Mina Sejahtera

#### 4. Data Kelompok Mina Sejahtera dan Kepemilikan Lahan

Kelompok Mina Sejahtera memiliki 139 anggota dengan luas kepemilikan lahan yang berbeda-beda. Berikut adalah daftar anggota kelompok Mina Sejahtera dan luas kepemilikan lahan kolam.

Tabel 3.8  
Anggota Kelompok Mina Sejahtera Desa Talun  
Tahun 2018

No	Nama Anggota	Luas (Ha) dan Letak Blok				Jumlah
		I Ranggitan	II B. Soyo	III Gojoyo	IV B. Kandang	
1	Abd Mukid		1.5			1.5
2	Abd Rosyid			1.5		1.5
3	Adnan		1			1
4	Ali Murtadho		2			2
5	Ali Ashal		0.5			0.5
6	Ali Sururi				1	1
7	Arif		0.5			0.5
8	Aslam				1	1
9	Aziz		0.5			0.5
10	Damiri	0.75	1		0.75	2.5
11	Darman	2.5				2.5
12	Darmono		1.5			1.5
13	Darwadi				1	1
14	Didik			1		1

15	Diru		0.5			0.5
16	Gufron		1			1
17	H. Afandi	1.5				1.5
18	H. Ahmad Pardi		0.5			0.5
19	H. Kasmudi	0.5		2	0.75	3.25
20	H. Syukur	0.5				0.5
21	H. Taufiq/Kasmin			1.5		1.5
22	Habibi				0.5	0.5
23	Hardi Summersari	0.25	0.5	0.75		1.5
24	Imron		0.25			0.25
25	Jamraji				0.5	0.5
26	Jayus		0.5		2	2.5
27	Jazuli	0.5				0.5
28	Jono				1	1
29	Junawi		0.75			0.75
30	Kaelan		1.5			1.5
31	Kahar Zaeni			0.5		0.5
32	Kamdi				0.5	0.5
33	Kanafi		0.5		1	1.5
34	Kandar	2				2
35	Karim			0.5	0.5	1
36	Kartono			1		1
37	Kasmari	0.5	0.5	0.5	0.5	2
38	Khoirudin		0.5	0.5		1
39	Khotibul Umam	1				1
40	Kirman	0.5				0.5
41	Kolid	1				1

42	Koliq		0.5			0.5
43	Komidun	1.5	0.5			2
44	Kushadi			0.5		0.5
45	Kusnadi				0.5	0.5
46	Loso			0.5		0.5
47	Luqmanul Hakim				1.5	1.5
48	Madun (Mat Zuri)				1	1
49	Mardi		1	0.5		1.5
50	Mashudi	0.5				0.5
51	Masru		3.5			3.5
52	Mastam		1.5			1.5
53	Mas'ud	1	0.5			1.5
54	Mat Gaper		1			1
55	Mat Nuh	1				1
56	Mat Salbiyah			1		1
57	Mat Samsuri		1			1
58	Mat Sholeh		0.5			0.5
59	Mat Zuri		1	2		3
60	Mbah Mo	0.5		1		1.5
61	Mbah Rumi			0.5		0.5
62	Min Maksum	0.5				0.5
63	Mitro		0.75	1		1.75
64	Mualifah	0.5				0.5
65	Muhammadun		0.5	0.5		1
66	Muhdiyanto	0.75				0.75
67	Mulyono	2.5				2.5
68	Mursidi		0.5			0.5
69	Musribat				1	1

70	Mustaqim		0.5	1		1.5
71	Mustofa				0.5	0.5
72	Na'im				0.5	0.5
73	Nasikin	1				1
74	Nasir			0.75		0.75
75	Ngadimen				1	1
76	Ngatmo				0.5	0.5
77	Nik Mustamir		0.5			0.5
78	Nur Hasan				1	1
79	Nur Rohim Hafidz				0.5	0.5
80	Nor Salim, S.Ag			1	0.5	1.5
81	Nur Salim, S.P	2.5	2			4.5
82	Pak Eko			0.5		0.5
83	Pak Mus		0.5	0.5		1
84	Pandi Muri				1	1
85	Parsudi			0.75	0.75	1.5
86	Rasiban		0.75			0.75
87	Rasmadun	1		3	1	5
88	Ratno			0.5		0.5
89	Reza Adib Faisal		10	5	5	20
90	Rifin			0.5		0.5
91	Rodiyat	0.5		0.5	0.5	1.5
92	Rudi				0.5	0.5
93	Ruhadi		1		1	2
94	Rukimin	0.5			0.5	1
95	Rusdi (Jiyo)			0.5		0.5
96	Rusdiyanto			0.5		0.5

97	Samad	0.5	1		0.5	2
98	Sampan		0.5			0.5
99	Samudi			1		1
100	Samuji			0.5		0.5
101	Sarmidi		0.5		1	1.5
102	Sarwi				1	1
103	K. Ali Pati	0.5		0.5	1	2
104	Soleh		1			1
105	Solekan	1				1
106	Sugiyono				0.5	0.5
107	Sujak	1		1		2
108	Sukahar			1	0.5	1.5
109	Sulaiman	0.5			0.5	1
110	Sulimi			0.5		0.5
111	Sumain	0.5				0.5
112	Warijan				0.5	0.5
113	Sunari		1			1
114	Sunoto				2	2
115	Suntono				2.75	2.75
116	Supardi				0.5	0.5
117	Suripto	1				1
118	Sutar	1	0.5		1	2.5
119	Sutondo	1	1	3.5	1.5	7
120	Sutono			1		1
121	Sutris	0.5	1.5	2.5	2	6.5
122	Suwarno		0.5	1.5	0.25	2.25
123	Suyuti		0.5			0.5
124	Syafiq				1	1
125	Syahid	0.5	0.5		2	3



126	Sya'roni				1.5	1.5
127	Syeh Mangkurat	1			1	2
128	Topik				0.5	0.5
129	Wahab	0.5	0.5	0.5	1	2.5
130	Warsak				0.5	0.5
131	Wawan	3			1	4
132	Sadiman		0.5			0.5
133	Yanto			1.5		1.5
134	Yanto Ti'ah				1	1
135	Zaenal Abidin			0.5		0.5
136	Akhwan Kemis				1.5	1.5
137	Woto			0.25		0.25
138	Wardoyo			0.5		0.5
139	Sukamat		0.5			0.5
<b>JUMLAH TOTAL</b>		38.25 Ha	53.3 Ha	48.5 Ha	56.25 Ha	196.5 Ha

Sumber data: Arsip data kelompok Mina Sejahtera tahun 2018

### C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Pemberdayaan di maknai sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat dan membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Wisata pemancingan Desa Talun merupakan salah satu bentuk dari adanya upaya masyarakat membangun potensi yang dimiliki. Masyarakat berupaya untuk mengembangkannya agar menjadi wujud yang bisa dinikmati dan bermanfaat. Seiring berkembangnya waktu, pemanfaatan potensi berupa wisata pemancingan membutuhkan terobosan atau inovasi untuk meningkatkan kualitas wisata yang dikembangkan. Pemberdayaan sangat diperlukan, karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang sama dalam mengelola wisata.

Selama pengumpulan data peneliti memfokuskan proses pemberdayaan yang ada di Desa Talun, dimana dalam kegiatan Pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat. Langkah pemberdayaan yang dilakukan yaitu:

### **1. Proses Penyadaran**

Penyadaran merupakan langkah awal untuk masyarakat agar terbebas dari masalah ataupun keterbelakangan. Proses penyadaran merupakan hal yang penting agar masyarakat mengerti bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa. Tahap penyadaran tentang potensi lokal yang dimiliki oleh desa merupakan langkah yang tepat untuk membuka pikiran masyarakat yang menganggap lahan mereka merupakan lahan tidur yang tidak berfungsi sama sekali. Penyadaran ini dilakukan di desa Talun yaitu:

a. Memberikan contoh pemanfaatan lahan

Pemberian contoh pemanfaatan lahan dilakukan oleh Ketua Kelompok Mina Sejahtera sebagai penggagas utama pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan kolam budidaya ikan bandeng air tawar di tahun 1998. Pemanfaatan lahan menjadi kolam dilakukan dengan cara manual menggunakan cangkul dilakukan oleh bapak Nor Salim. Budidaya yang dilakukan berhasil dengan panen yang melimpah. Berdasarkan observasi, tahun 2000 masyarakat mulai sadar dan tertarik mengikuti jejak bapak Nor Salim. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Jayusman selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera

“Dulu saya dan masyarakat sini tidak tau kalo lahan kolam yang sekarang bisa dipakai dan lebih memilih merantau ke Sumatera. Namun setelah pak Nor Salim membuka lahan dan berhasil saya dan beberapa warga jadi tertarik ikut budidaya ikan air tawar. Kalo dilihat dari hasilnya lebih banyak daripada merantau, baru tahun 2000 saya juga masyarakat lainnya jadi semangat untuk ikut memanfaatkan potensi lahan tidur milik kami.” (wawancara, Jayusman pada tanggal 21/05/2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Umam yang mengatakan

“Pak Nor yang berjasa bagi masyarakat sini, dari pengalaman kkn yang beliau jalani semasa kuliah jadi

membawa perubahan bagi desa Talun. Saya dan semua pemilik lahan disini tidak ada yang mengurus lahan tidur. Namun pak Nor yang telah menyadarkan masyarakat termasuk saya agar bisa maju dengan memanfaatkan lahan yang saya miliki” (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Nor Salim selaku ketua Kelompok Mina Sejahtera

“Dulu ketika saya berhasil dengan usaha budidaya masyarakat masih sedikit yang sadar mengenai potensi yang ada. Ketika saya mengajak masyarakat untuk memanfaatkan lahan, mereka tidak tertarik mengikuti usaha budidaya yang saya jalani bahkan masyarakat meremehkan dan menganggap saya tidak akan berhasil. Namun ketika masa panen dan hasil panen ikan budidaya saya melimpah, masyarakat baru menyadari potensi lahan mereka dan kemudian bertanya kepada saya bagaimana tahap budidaya dengan dilanjutkan musyawarah bersama. Ada sekitar 90 orang lebih yang ingin mengikuti usaha saya waktu itu” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Berawal dari kesadaran masyarakat mengenai potensi lahan tidur yang mereka miliki, mendorong adanya langkah lanjutan agar bisa mengikuti usaha bapak Nor Salim. Langkah selanjutnya yakni

b. Musyawarah Warga

Musyawarah merupakan langkah yang tepat untuk menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menunjang keinginan warga memanfaatkan potensi lahan tidur agar lebih efektif dan efisien. Musyawarah dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan pembuatan kolam budidaya ikan bandeng air tawar, dalam musyawarah dijelaskan pembuatan lahan kolam secara manual akan membutuhkan waktu yang lama dan tenaga kerja yang banyak. Musyawarah warga dilakukan pada tahun 2000 yang menghasilkan kesepakatan pembuatan lahan kolam dilakukan dengan menyewa alat berat berupa *excavator*.

Pembuatan lahan kolam diikuti sekitar 100 orang pemilik lahan tidur yang masing-masing memiliki luas lahan 1 Ha bahkan lebih. Biaya yang harus dikeluarkan warga untuk mengubah lahan tidur menjadi kolam sebesar 300ribu/jam dan menggunakan dana pribadi. Penyewaan alat berat yang terbatas waktu dengan estimasi 100 jam. Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan saat wawancara dengan bapak Umam selaku seksi pariwisata

“Musyawarah yang dilaksanakan menghasilkan kesepakatan untuk membuka lahan dengan menyewa alat berat dan biaya ditanggung pribadi. Pembuatan pertama sekitar 100 orang waktu itu dan dilakukan secara bergantian karena terbatas pada waktu penyewaan” (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh bapak Nor Salim selaku ketua kelompok Mina Sejahtera, beliau mengatakan

“Saat pertama saya membuka lahan masih menggunakan manual berupa cangkul dan prosesnya lama hampir 3 bulan di tahun 1998, lalu tahun 2000 masyarakat mulai memiliki keinginan untuk mengikuti jejak saya membuat kolam ikan dan budidaya. Pembukaan lahan oleh masyarakat dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan alat berat berupa *excavator* agar lebih efisien waktu dan tidak membutuhkan tenaga sampai berhari-hari. Penyewaan alatnya itu dari iuran individu mbak, jadi proses pembuatan kolamnya secara bergantian” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Mustaqim selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera

“Pembukaan lahan pertama itu atas kesepakatan musyawarah warga. Kami sepakat menyewa alat berat untuk membuat kolam budidaya agar lebih cepat. Kalo pak nor pakai cara manual kan lama mbak, terus warga yang ingin membuka lahan mengadakan pertemuan untuk membicarakan solusi yang tepat dengan pak Nor Salim agar masyarakat bisa membuka lahan seperti yang dilakukan beliau” (wawancara, Mustaqim pada tanggal 06/06/2019).

Gambar 2. Pembuatan kolam menggunakan alat

*excavator*

Sumber foto: *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

Musyawarah warga ini difokuskan untuk mendapatkan solusi agar keinginan warga untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa bisa dilaksanakan dengan baik dan keinginan membuka lahan kolam bisa tercapai tanpa menggunakan cara manual yang membutuhkan waktu lama. Musyawarah terus dilakukan warga untuk memulai usaha budidaya ikan bandeng air tawar, untuk membahas mengenai bagaimana sistem pengairan yang akan dilakukan untuk mengisi lahan kolam mereka dan hal lain yang mendukung pemanfaatan lahan tidur milik mereka.

c. Membentuk Kelompok

Pembentukan sebuah kelompok merupakan lanjutan dari adanya musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan lahan tidur menjadi kolam budidaya ikan bandeng air tawar yang bertujuan sebagai sarana belajar bersama mengenai budidaya ikan air tawar. Kegiatan

kelompok dibagi menjadi 3 sesuai dengan kebutuhan masyarakat waktu itu, yaitu:

1. Kegiatan budidaya

Kegiatan ini berupa pembenihan (nener) dan pembesaran ikan bandeng. Masyarakat dalam kegiatan pembenihan (penggelondongan) nener melakukan bersama-sama di satu kolam besar yang telah disediakan untuk penggelondongan, hal ini bertujuan mempercepat pertumbuhan dan daya hidup ikan bandeng. Proses penggelondongan nener biasanya berlangsung selama 15-25 hari. Setelah proses penggelondongan, benih didistribusikan kepada masyarakat yang tergabung dalam kelompok mina sejahtera.

2. Kegiatan Pengolahan

Upaya pembenihan yang dilakukan kelompok mina sejahtera diimbangi dengan kegiatan pengolahan pakan untuk ikan bandeng yang dilakukan secara alami melalui pemupukan untuk menumbuhkan klekap, plankton dan lumut. Kelompok Mina Sejahtera secara bersama mengatur dan mempelajari pakan yang dibutuhkan ikan disetiap kolam yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan pengolahan yang dilakukan meliputi pengairan dan pengendalian hama penyakit yang bisa mengancam usaha masyarakat.



### 3. Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan hal penting setelah masyarakat mendapatkan hasil dari budidaya yang telah dilakukan. Pemasaran yang dilakukan masyarakat masih sederhana atau memasarkan ke desa sekitar, saudara dan teman. Pemasaran yang dilakukan masyarakat semakin baik ketika ada kegiatan pendampingan (wawancara, Mulyono 21/06/2019).

Pembentukan kelompok juga berfungsi sebagai kontrol bersama, karena semakin berkembangnya kolam budidaya ikan, muncul masalah pencurian ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bahkan dari luar desa Talun secara besar-besaran. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengawasi tempat usaha budidaya. Kelompok kemudian membentuk tim keamanan untuk menjaga usaha budidaya ikan dari pencuri yang jumlahnya sangat banyak. Berkembangnya tahun kelompok mulai mendirikan gapura dan gerbang penanda arah kolam budidaya yang juga berfungsi sebagai pengamanan dari para pencuri yang ingin masuk.

Hal ini sesuai dengan observasi dimana terdapat gapura dan gerbang dengan 2 orang penjaga yang bertugas menjaga dan menarik retribusi kepada pengunjung yang ingin berwisata ke pemancingan ikan

dan wisata kuliner di desa Talun. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Jayusman

“Kelompok terbentuk dari kekhawatiran warga pemilik kolam yang sering kehilangan ikan hasil budidaya mbak. Banyak sekali pencurian ketika mendekati waktu panen. Dari obrolan pas kumpul-kumpul pak MaksuM usul dibuat kelompok yang tujuannya sebagai keamanan untuk menjaga kawasan kolam budidaya. Baru tahun 2006, uang dari hasil iuran warga pemilik kolam bisa digunakan untuk membangun gapura dan gerbang menuju ke daerah kolam budidaya sebagai bentuk pengamanan” (wawancara, Jayusman pada tanggal 21/05/2019).

Pernyataan ini diperkuat Bapak Umam

“Kan kami merintis kolam budidaya dari nol mbak, pasti masih butuh belajar kalo ingin lebih maju. Dulu sebelum ada pendamping belajarnya yaa hanya dari kelompok. Tahun 2008 mulai dibagi tugasnya secara spesifik biar dan ada penanggung jawab. Kalo sebelum dibagi menjadi 5 seksi yaa semua dilakukan secara bersama, saling bantu mbak. Setelah ada penanggung jawab, koordinasi menjadi lebih mudah” (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

## **2. Proses Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan dilaksanakan dengan memberikan keterampilan dan pelatihan agar masyarakat semakin mampu melakukan pekerjaan mereka. Setelah

masyarakat Desa Talun memiliki lahan kolam untuk budidaya, yang harus dilakukan adalah memperkuat pengetahuan dan pelatihan bagaimana cara mengolah lahan kolam dan budidaya ikan air tawar yang baik. Masyarakat diberi pengetahuan tentang jenis ikan apa saja yang bisa dibudidayakan di air tawar dan bagaimana cara budidaya ikan air tawar mulai dari pembenihan hingga memanen ikan. Adapun proses pengkapasitasan tersebut yaitu:

a. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk masyarakat desa Talun mulai diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati di tahun 2004 dengan di dampingi oleh bapak Artman Dwi Priyanto. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan 1 bulan sekali dan diadakan ditempat yang telah disepakati bersama (berpindah-pindah). Pendampingan dari penyuluh pusat dilakukan selama 2 tahun oleh Puslatluh Jakarta (Pusat Pelatihan Penyuluh Kelautan dan Perikanan) tahun 2007. Penyuluhan dilakukan dengan cara merumuskan strategi operasional penyuluhan, berdasarkan pendekatan partisipasi yang meliputi teknologi budidaya yang baik, manajemen pakan, pengendalian hama dan penyakit, serta sebagai fasilitator dalam membenahi administrasi sebagai kelompok sadar wisata. Penyuluh memantau teknologi yang digunakan

untuk budidaya (penggelondongan ikan) yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat desa Talun.

Gambar 3. Pemantauan oleh penyuluh



Sumber foto : *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

Adapun kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan cara: menentukan materi penyuluhan berdasarkan tingkat kebutuhan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menunjang kegiatan usaha budidaya ikan bandeng air tawar, membuat rencana pelaksanaan aksi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan serta evaluasi kegiatan penyuluhan. Selain itu pendampingan dilakukan ketika ada program yang ingin diberikan oleh Dinas terkait.

Gambar 4.

Pertemuan bersama penyuluh pusat dan evaluasi kegiatan



Sumber foto: *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

Pendampingan ini juga berhasil mengajak kelompok Mina Sejahtera menjadi kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis inilah yang kemudian mengajukan ke Pemerintah agar desa Talun bisa menjadi desa wisata. Bapak Nor Salim selaku Ketua kelompok Mina Sejahtera menjelaskan

“Pendampingan dari penyuluh ini sangat efektif mbak, karena ada yang menjembatani kebutuhan dari kelompok yang masih minim pengetahuan juga kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan untuk melakukan budidaya. Dari pendampingan ini masyarakat juga bisa bertanya dan berdiskusi mengenai budidaya ikan yang akan dikembangkan. Desa Talun juga mulai mengajukan program sebagai desa wisata ke pemerintah daerah mulai dari tahun 2005. Selama ada pendampingan dari penyuluh kami masyarakat desa Talun terus berbenah agar bisa menjadi desa wisata dan pengajuan desa Talun menjadi desa wisata baru diresmikan pada tahun

2013” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Mulyono selaku penasehat kelompok

“Pendampingan yang diberikan oleh tim penyuluh itu tidak diikuti semua anggota mbak, ya banyak yang lebih memilih kegiatan lain dan bertanya ke sesama anggota. Dulu pertemuan dengan penyuluh diikuti sekitar 30 orang dan tidak pasti jumlahnya setiap pertemuan. Ketika desa Talun sudah ditetapkan menjadi desa wisata pendampingan juga sudah jarang sekali diberikan” (Wawancara Mulyono, pada tanggal 21/06/2019).

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Umam selaku seksi pariwisata

“Pendamping dulu ada mba, tapi sekarang sudah jarang bahkan mungkin tidak ada, terakhir sekitar tahun 2017. Sekarang adanya pertemuan rutin kelompok yang diadakan bulanan. Kalaupun ada pendamping ya ketika ada program dari pemerintah. Sekarang masyarakat lebih mandiri, sudah ada ilmu dari penyuluh jadi tinggal mempraktekkan sendiri dan kalo ada kurang paham dibahas di pertemuan kelompok” (wawancara Umam, pada tanggal 06/07/2019).

Gambar 5.

## Pembinaan Desa Wisata oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati tahun 2017



Sumber foto: *Dokumentasi dinas pariwisata*

### b. Mengadakan Studi Banding (Tukar kaweruh)

Kegiatan masyarakat ini berupa kunjungan ke berbagai daerah yang memiliki kesamaan wilayah geografis dan potensi dengan desa Talun. Tujuan dari mengadakan studi banding adalah mempelajari kesamaan wilayah dan potensi budidaya yang dikembangkan di daerah tersebut. Studi banding tersebut dinilai memiliki dampak positif bagi masyarakat yang sedang memulai budidaya.

Selain dari program penyuluh, masyarakat juga berinisiatif melakukan studi banding dilakukan tiga bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan kelompok. Kunjungan diikuti setidaknya 10 sampai 20 orang perwakilan. Hasil studi banding yang telah dilaksanakan

dibahas bersama ketika diadakan pertemuan bulanan agar anggota lainnya bisa memiliki pengetahuan dan mempraktekkan ilmu tersebut.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Mulyono selaku Penasehat Kelompok, beliau mengatakan

“Usaha pertama yang kita lakukan setelah adanya lahan kolam yaitu belajar tentang bagaimana membudidayakan ikan yang cocok dengan letak geografis Desa Talun. Awalnya melalui pak Nor Salim yang berhasil dengan budidaya ikan bandeng polikultur. Beliau yang pertama kali belajar mengenai budidaya ikan ketika sedang KKN di daerah Lamongan. Selain itu dari kelompok juga melakukan tukar kaweruh (studi banding) ke luar daerah seperti Jepara dan Lamongan dengan budidaya ikan bandeng air payau, Jogjakarta, Magelang dengan budidaya ikan nila hitam dan tombro, Kedung Ombo, Semarang dan Majalengka dengan budidaya ikan koi” (Wawancara Mulyono, pada tanggal 21/06/2019).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Sutar salah satu anggota Mina Sejahtera

“Pas pertama buat kolam saya cuma budidaya ikan bandeng mba, kan tidak ngerti cara budidaya lain. Nah dari pertemuan kelompok dan pendamping ada usulan tukar kaweruh ke daerah yang punya budidaya ikan air tawar juga. Dari kegiatan ini anggota yang ikut studi banding akan saling berbagi ilmu kepada anggota yang tidak ikut. Berawal dari tukar ilmu saya



bisa budidaya selain ikan bandeng, dan alhamdulillah berhasil dan berkembang pesat sampai saat ini. Kegiatan tukar kaweruh biasanya diikuti sekitar 10 sampai 20 orang” (Wawancara Sutar, pada tanggal 23/06/2019).

Masyarakat yang diawal pembuatan kolam hanya membudidayakan ikan bandeng, setelah melakukan kegiatan kunjungan mulai merambah ke jenis ikan lainnya seperti ikan nila, ikan tombro, ikan patin, lele dan jenis ikan lainnya yang cocok dengan keadaan geografis desa Talun.

#### c. Pemasaran

Sistem pemasaran hasil budidaya ikan bandeng kelompok Mina Sejahtera awalnya melibatkan pendeder, pengumpul, pengecer dan konsumen. Desa Talun khususnya kecamatan Kayen belum memiliki lembaga pemasar benih/nener ikan bandeng sehingga nener dibeli dari pengumpul yang ada di daerah Juwana dan Lamongan (jawa Timur) kemudian nener hasil pendederan dijual ke pengumpul atau pendeder di desa Talun. Berawal dari jual beli yang dilakukan pengumpul dan warga pemilik usaha budidaya itulah mereka tahu kemana produk harus dipasarkan.

Awalnya pemasaran hasil panen ikan bandeng air tawar yang dilakukan di kecamatan Kayen masih melalui tengkulak atau di Tempat Pelelangan Hasil Tambak (TPHT)

yang didirikan oleh kelompok tahun 2002 kemudian baru dipasarkan ke berbagai daerah seperti Juwana, Semarang, Kudus, wilayah waduk Kedung Ombo kabupaten Sragen, waduk Jatiluhur kabupaten Purwakarta.

Gambar 6.

Tempat Pelelangan Ikan Milik Kelompok Mina Sejahtera



Sumber foto: *dokumentasi peneliti*

Pemasaran hasil budidaya mulai ditawarkan kepada para penjual ikan di pasar sekitar kecamatan Kayen. Selain menjual produk hasil budidaya keluar desa, sebagian anggota membuka wisata pemancingan dan mengembangkan wisata kuliner. Inovasi masyarakat merupakan hasil pembelajaran atau pengetahuan yang didapat anggota dari penyuluh maupun dari kegiatan studi banding. Anggota memasarkan wisata melalui event lomba memancing yang disebarakan melalui laman facebook atau dengan cara tradisional (dari mulut ke mulut). Desa Talun mulai terkenal sebagai daerah budidaya

ikan air tawar di kabupaten Pati dengan hasil panen yang melimpah dan menjadi pemasok ikan ke berbagai daerah.

Gambar 7.

Promosi melalui Grup Facebook Mancing Mania Talun

Tahun 2019



Sumber foto: *postingan grup Mancing Mania Talun*

Pernyataan dari bapak Mulyono selaku penasehat kelompok Mina Sejahtera

“Awal sistem pemasaran hasil budidaya yang dilakukan masyarakat desa Talun masih melalui TPI dan diambil oleh tengkulak karena belum tau mau dipasarkan kemana, setelah ada pendampingan, studi banding dan memahami pasar kami mulai memasarkan secara pribadi. Setelah ada arahan mengenai pemasaran, pemasaran tidak lagi hanya melalui tengkulak namun pemasaran dilakukan secara

mandiri dengan menawarkan ke beberapa relasi tempat studi banding, lewat facebook, penjual ikan di pasar tradisional sekitar kecamatan Kayen dan melalui media sosial yang kami punya” (wawancara Mulyono, pada tanggal 21/06/2019).

Usaha pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat Talun berhasil mendatangkan masyarakat sekitar desa Talun dan kabupaten Pati mulai banyak yang berdatangan ke desa Talun untuk memancing di kolam milik warga dan membeli hasil panen ikan yang di budidayakan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Umam selaku seksi pariwisata kelompok Mina Sejahtera

“Kolam di desa Talun itu bisa dikatakan pertama di Pati karena beda dengan daerah lain mbak. Keberadaan kolam disini awalnya terkenal dari mulut ke mulut, dimulai dari masyarakat desa Talun sendiri, kemudian menyebar ke saudara, teman dan terus meluas sampai luar daerah Pati. Langkah inovasi terus dilakukan masyarakat dengan mengadakan event lomba mancing berhadiah untuk menarik Pengunjung. Pengunjung yang datang kesini juga beragam mbak, mulai dari sekedar memancing, membeli ikan atau makan di warung-warung milik warga sini” (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Event perlombaan yang diadakan di desa Talun merupakan trobosan untuk menarik pengunjung datang,

kegiatan tersebut diadakan ketika masa panen tiba. Perlombaan diselenggarakan atas kesepakatan kelompok dengan beberapa ketentuan dan kriteria. Ketentuan pemenang berdasarkan berat ikan yang didapatkan. Semakin berat ikan yang didapat maka peluang untuk menang semakin besar. Bagi peserta yang tidak berhasil mendapatkan ikan sesuai kriteria tetap boleh membawa hasil pancingan yang didapat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengunjung wisata pemancingan desa Talun saudara Afif

“Lomba mancing dulu sering ada disini, namun sekarang sudah jarang mba. Padahal dengan perlombaan mancing yang ada saya dan teman-teman juga merasa senang, karena bisa mancing sepuasnya dan bawa pulang hasil yang banyak walaupun ndak menang. Ikannya per kilo kan sudah mahal, kalo dengan uang kurang dari 100 ribu bisa bawa pulang hasil banyak yaa puas mba (wawancara, Afif pada tanggal 12/09/2019)”

Gambar 8.

Event lomba Memancing oleh Anggota Mina Sejahtera Tahun 2017



Sumber foto: *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

### 3. Proses Pendayaan

Proses pendayaan merupakan langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang dimiliki oleh masyarakat.

Perkembangan budidaya ikan air tawar oleh masyarakat Desa Talun yang pesat dengan luas masing-masing kolam 1 Ha bahkan lebih terdengar oleh Pemerintah Daerah. Keberhasilan masyarakat Desa Talun dalam mengembangkan potensi wilayah desa mendapat respon dari Pemerintah Daerah dengan memberikan program-program yang dapat menunjang keberlangsungan pengembangan budidaya ikan air tawar.

Adapun proses Pendayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Organisasi Pemerintah Daerah terkait yaitu:

- a. Pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan sebagai berikut :
  - 1) Pelatihan budidaya Bandeng dan Udang Vaname, Pembinaan penyuluhan mendukung kegiatan Prasasti Mina di Desa Talun Kecamatan Kayen pada tanggal 21-25 Juli 2008 yang diselenggarakan oleh BBPBAP (Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau) Jepara. Pelatihan ini diikuti 3 perwakilan dari kelompok Mina Sejahtera.

Gambar 9. Sertifikat Peserta Pelatihan  
Tahun 2008



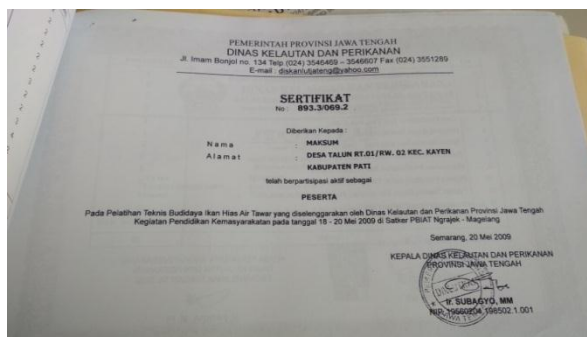
Sumber foto: *Dokumen Kelompok Mina Sejahtera*

- 2) Mengikuti peningkatan kapasitas penyuluh perikanan swadaya/kontak pelaku utama perikanan di Ciseeng-Bogor pada tanggal 4-8 November 2008 yang diselenggarakan oleh BPSDMKP bekerjasama dengan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Kopses Bogor



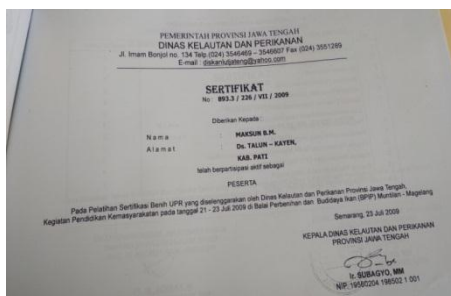
- 3) Mengikuti magang pembenihan ikan air tawar pada tanggal 17-22 November 2008 di Balai Pembenihan dan Budidaya Ikan Air Tawar, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah.

- 4) Pelatihan cara budidaya ikan yang baik oleh P2MKP, meliputi cara pemijahan (penetasan) ikan yang baik, cara pendederan dan pemasaran ikan hasil budidaya.
- 5) Pelaksanaan magang di BPPP Tegal pada tanggal 24 November - 30 November 2008. Peserta magang pelaku Utama bidang Pengolahan Hasil Perikanan sejumlah 5 orang dengan didampingi oleh 1 orang Penyuluh Perikanan.
- 6) Mengikuti seminar nasional penyuluh perikanan tahun 2008 yang diselenggarakan oleh BPSDM KP (Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- 7) Pelatihan teknis budidaya ikan hias air tawar yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 18-20 Mei 2009 di Satker PBIT Ngrajek Magelang yang diikuti perwakilan kelompok sejumlah 2 orang.





- 8) Pelatihan sertifikasi benih UPR (Unit Pembenhian Rakyat) yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 21-23 Juli 2009 di Balai Pembenhian dan Budidaya Ikan (BPIP) Muntlan-Magelang

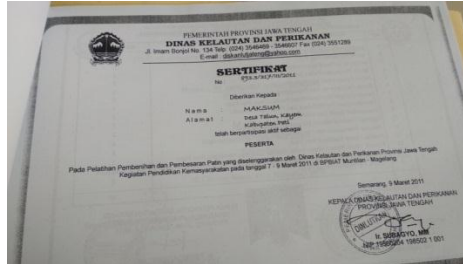


- 9) Mengikuti pelatihan pembuatan pakan ikan sederhana oleh BBPBAP (Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau) Jepara pada tanggal 19-20 Agustus tahun 2009



- 10) Pelatihan pembenhian dan pembesaran ikan patin yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 7-9 Maret 2011 di

## BPBIAT (Balai Budidaya Ikan Air Tawar) Muntilan Magelang



- 11) Mengikuti peningkatan kapasitas dan penguahan penyuluh perikanan swadaya Kabupaten Pati tahun 2011 yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati pada tanggal 27-29 Oktober 2011
- 12) Pelatihan pembenihan dan pembesaran ikan nila pada tanggal 28-30 Oktober 2013 di Jepara diikuti sebanyak 3 orang dari kelompok Mina sejahtera



Sumber foto: *Dokumen Kelompok Mina Sejahtera*

Kegiatan pelatihan yang diadakan oleh berbagai instansi tersebut tidak bisa diikuti oleh seluruh masyarakat. Kelompok

hanya mengirimkan perwakilan sesuai dengan undangan yang ada. Hal ini diungkapkan oleh bapak Mustaqim selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera

“Pelatihan yang diberikan pemerintah atau dinas itu sifatnya perwakilan mbak, tidak bisa semuanya ikut dan biasanya ditawarkan kepada anggota siapa yang mau ikut. Pelatihan yang diberikan sering diadakan ditempat yang berbeda-beda dan ada sertifikatnya. Kalo sekarang pelatihan sudah jarang ada, kita dari kelompok cuma bisa mengembangkan ilmu yang didapat dan saling tukar informasi. Selain itu yang masih muda-muda kan yaa sering belajar dari internet biar bisa terus berkembang” wawancara, Mustaqim 06/06/2019).

Pengetahuan yang didapat dari pelatihan akan disampaikan ke anggota kelompok yang lain. Pelatihan dan ilmu yang didapat masyarakat secara mandiri dikembangkan dengan berinovasi mengembangkan usaha membuka rumah makan sebagai wisata kuliner serta mengadakan event lomba memancing dengan menggandeng beberapa sponsor untuk menarik wisatawan. Kegiatan teobosan tersebut mendapat respon positif dengan banyaknya peserta lomba memancing dari berbagai daerah seperti Kudus, Rembang, Grobogan, Blora dan daerah lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umam selaku Seksi Pariwisata dan pemilik Rumah Makan Alaska

“Dulu awal adanya kolam budidaya ikan air tawar pemilik warung hanya Mbah Loso dan Pak Sahid, dan warungnya hanya untuk ngopi bapak-bapak. Kemudian saya tertarik untuk membuka Rumah Makan, yang bisa dikunjungi orang-orang untuk menikmati olahan ikan, kan kita harus bisa berinovasi. Dulu awal mendirikan warung hanya selebar 3x4 dan dibangun diatas lahan budidaya dan Alhamdulillah sekarang bisa memiliki warung yang lebih besar dan dikenal banyak orang. Selain itu saya juga mengadakan event memancing untuk pertama kali dan antusias masyarakat sangat baik dengan banyaknya peserta dari berbagai daerah” (wawancara Umam, pada tanggal 06/07/2019).

b. Peresmian sebagai desa wisata

Pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa Talun dengan meresmikan pengajuan masyarakat Talun yang menginginkan desanya menjadi desa wisata di tahun 2013 oleh Gubernur Jawa Tengah dengan dihadiri bupati Pati dan jajaran pemerintahan daerah dan desa Talun.

Gambar 10. Peresmian Desa Wisata



Sumber foto: *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

Dijadikannya desa Talun sebagai desa wisata tidak lepas dari usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh bapak umam selaku seksi pariwisata

“Jarak antara pengajuan sebagai desa wisata dan peresmian sebagai desa wisata itu lama. Yaa kami menyadari kan masih merintis dan mungkin pemerintah mempertimbangkan layak tidaknya menjadi desa wisata. Namun setelah pemerintah provinsi melakukan kunjungan di desa kami barulah mereka tahu kalo desa Talun berbeda dengan daerah-daerah lain yang juga memiliki usaha budidaya ikan air tawar” (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Jayusman selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera

“Dulu sebelum pak Bibit meresmikan desa wisata kan datang berkunjung, dan beliau kagum dengan kolam yang dimiliki warga sini karena berbeda dengan kolam budidaya yang ada di daerah lain di Jawa Tengah. Beliau juga bertanya bagaimana awal mula kami merintis usaha ini. Yaa mungkin dari usaha kami dari mulai pertama membuka lahan, pengajuan dan bisa berkembang walaupun saat itu masih sederhana” (wawancara, Jayusman pada tanggal 06/06/2019).

c. Bantuan modal

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan bantuan modal. Selama mengembangkan

potensi lahan tidur menjadi kolam budidaya dan pengajuan sebagai desa wisata, masyarakat hanya menggunakan dana pribadi yang jumlahnya sangat besar. Oleh karenanya desa Talun mendapatkan bantuan modal KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Bank BNI, Mandiri, BRI sejak tahun 2004 dengan jangka pengembalian hingga 5 tahun dan bunga yang rendah. Bantuan ini bertujuan agar masyarakat bisa mengembangkan usaha mereka menjadi lebih maju. Pinjaman yang diberikan maksimal sebesar 25 juta, yang biasanya digunakan untuk membuat warung makan atau membuat sarana wisata pemancingan milik masing-masing warga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Sahid

“Dulu tahun 2004 ada pinjaman modal dari beberapa bank, jumlah besaran pinjaman juga bervariasi mbak. Bagi masyarakat yang modalnya kecil, kan pasti butuh modal kalo ingin memajukan usahanya dengan budidaya ikan selain bandeng. Pinjaman ada yang digunakan untuk beli bibit, pakan sampai pembesaran dan ada juga yang digunakan untuk mengembangkan usaha dengan membuka Rumah Makan. Kalo menurut saya pinjaman ini sangat membantu karena masing-masing pemilik bisa semakin berkembang dan pengembalian pinjaman juga tidak buru-buru” (wawancara, Sahid, pada tanggal 05/08/2019).

Bantuan modal tidak hanya berupa pinjaman uang, namun juga berupa pinjaman alat berat berupa *excavator* dari

pusat bagi masyarakat yang ingin membuka lahan kolam budidaya dan bantuan alat produksi pakan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Maksum

“Desa talun pernah dapat bantuan excavator mba, tapi hanya pinjaman dan cuma berlaku dua bulan kalo ngga salah. Lumayan ngga perlu nyewa, cuma ganti uang pekerja sama bahan bakar. Kalo alat pakan ada tapi masyarakat tidak ada yang mau memakai, karna lebih praktis beli pakan jadi daripada susah-susah buat mbak. Waktu sama biayanya bisa buat beli pakan jadi saja” (wawancara, Maksum, pada tanggal 06/08/2019).

d. Bantuan Pembangunan Prasarana

Bantuan pembangunan prasarana bagi masyarakat merupakan hal sangat penting, sebab dengan dibangunnya prasarana bisa memudahkan masyarakat mengembangkan dan menjangkau kolam budidaya milik mereka. Awal keberadaan kolam budidaya, akses menuju wisata pemancingan masih belum layak. Jalan menuju kolam-kolam warga belum teraspal dan tidak ada penerangan listrik. Bantuan prasarana mulai diajukan kelompok kepada dinas terkait dan terealisasikan dengan rincian bantuan sebagai berikut:

1) Bantuan saluran irigasi tahun 2013

Keadaan geografis desa Talun yang sering dilanda kekeringan ketika musim kemarau, sangat terbantu dengan adanya saluran irigasi. Saluran irigasi dibuat dengan tujuan memudahkan masyarakat dalam memenuhi suplay air

untuk budidaya ikan agar tidak kekurangan ketika musim kemarau.

Gambar 11.  
Bantuan saluran irigasi oleh Pemerintah Daerah  
Tahun 2013



Sumber foto: *Dokumentasi anggota Mina Sejahtera*

## 2) Bantuan gedung pertemuan kelompok tahun 2013

Bantuan gedung pertemuan didapat kelompok dari pengajuan proposal ke instansi pemerintah daerah, ditambah swadaya masyarakat dan uang hasil retribusi dari pengunjung yang datang. Gedung pertemuan merupakan salah satu penunjang bagi kelompok untuk mengadakan pertemuan baik dengan penyuluh maupun pertemuan rutin bulanan.



Gambar 12. Bantuan gedung pertemuan  
untuk Kelompok Mina Sejahtera Tahun 2013



Sumber foto: *Dokumentasi peneliti*

- 3) Perbaikan Sarana dan Prasarana berupa jalan dari Dinas Pekerjaan Umum tahun 2014, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.9  
Bantuan Jalan Area Wisata Desa Talun  
Tahun 2017

No	Jenis jalan	Panjang jalan
1	Aspal	9 km
2	Pengerasan	8 km
	Jumlah	17 km

Sumber data: Pengurus kelompok Mina Sejahtera

Gambar 13. Perbaikan jalan oleh Dinas Pekerjaan Umum



Sumber foto: *Dokumentasi peneliti*

Bantuan prasarana jalan merupakan komponen paling penting dalam pengembangan desa wisata di Desa Talun, kemudahan akan aksesibilitas yang meyangkut prasarana jalan memegang peranan yang sangat penting dalam memudahkan wisatawan berkunjung pada suatu obyek pariwisata. Hal ini diungkapkan oleh bapak Umam selaku seksi pariwisata

“Pengembangan desa wisata di desa Talun harus dibarengi dengan perbaikan prasarana terutama jalan, agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Akses jalan menuju lokasi obyek wisata sangat penting untuk mendukung dan mendorong kunjungan wisata di desa Talun. Bantuan yang didapat dari pengajuan proposal tentu sedikit membantu pengembangan desa wisata yang sedang dirintis masyarakat sini” (Wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Hal ini diperkuat pernyataan bapak Jayusman selaku bendahara

“Sebenarnya masih banyak jalan yang belum layak, terutama di bagian ujung. Karena pembangunan dimulai dari 0 jadi yaa memang harus sabar. Masih ada sekitar 15-20 km lagi jalan yang harus diperbaiki biar wisatawan juga enak kalo mau datang” (Wawancara, jayusman pada tanggal 06/06/2019).

#### 4) Bantuan aliran listrik dari Kementerian ESDM tahun 2017

Bantuan aliran listrik menjadi bagian penting bagi masyarakat pemilik usaha budidaya. Sebelum adanya bantuan listrik, masyarakat hanya mengandalkan disel ataupun panel surya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Jayusman selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera

“Bantuan listrik yang kami dapatkan prosesnya sangat lamban dan lama mbak, dulunya PLN sudah memasang tiang-tiang penyangga namun tidak segera dipasang untuk aliran listriknya. Baru tahun 2017 masyarakat mendapat aliran listrik untuk bagian wilayah desa wisata (Wawancara, Jayusman pada tanggal 21/05/2019).

Gambar 14. Bantuan aliran listrik menuju wisata pemancingan Talun tahun 2017



Sumber foto: *Dokumentasi peneliti*

Program pemberdayaan yang ada menjadikan keadaan geografis Desa Talun bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin, bisa meningkatkan pendapatan masyarakat serta semakin mandiri dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Selain itu Desa Talun akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dengan daya tarik yang berbeda dari daerah lainnya.

#### **D. Dampak Sosial dan Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata**

Pemberdayaan merupakan bentukan dua unsur penting yaitu kewenangan dan kemampuan. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, kewenangan yang diperoleh harus diimbangi dengan kemampuan untuk menjalankan dan melaksanakan kewenangan yang telah didapatkan. Pemberdayaan masyarakat juga mencakup tiga dimensi yang merujuk pada:

1. Pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan besar,
2. Sebuah keadaan psikologis ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan orang lain,
3. Serta pembebasan yang dilakukan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dan orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Keberadaan desa wisata merupakan salah satu bentuk kewenangan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Desa Talun yang mampu mengembangkan desa dan potensinya. Hal ini terjadi dengan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan dan memajukan usaha pengembangannya. Melalui Pemerintah Daerah, Organisasi Pemerintah Daerah terkait dan peran masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Mina Sejahtera bersama-sama mengembangkan desa Talun agar masyarakat bisa mandiri dan meningkatkan pendapatan.

Selain membangun dan mengembangkan potensi wilayah desa Talun, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memiliki dampak merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju. Indikator perubahan pola pikir tersebut masyarakat mampu mengorganisasi dirinya sendiri dan meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi.

1. Dampak pemberdayaan masyarakat secara sosial ekonomi yaitu:
  - a. Kemudahan akses sumber-sumber ekonomi

Kemudahan akses sumber ekonomi dirasakan oleh masyarakat desa Talun, dimana masyarakat memiliki sumber daya alam yang bisa digunakan untuk budidaya ikan, mendapatkan pasar untuk menjual produk hasil budidaya ke berbagai daerah, home industri mulai bergeliat dan toko-toko sembako disekitar desa dijadikan sebagai suplier, munculnya Rumah Makan, penyedia alat rental pancing, maupun warung

kecil, baik yang sudah berdiri maupun yang sedang tahap pembangunan. Berikut data rumah makan dan warung kopi yang ada di desa Talun:

Tabel 3.10  
Data Rumah Makan dan Warung Kopi Desa Wisata  
Tahun 2018

No	Nama rumah makan dan Warung Kopi	Pengelola
1	Gubuk Dahar “Taman Koi”	Moh Anis Fuad
2	RM. Pak Syahid	Pak Syahid
3	RM. Alaska	Khotibul Umam
4	RM. Tegar	Khoiruddin (Mas Didin)
5	RM. Mbak Tun	Mbak Tun/Bapak Damiri
6	RM. Pesona Mberan	Pak Jayusman
7	RM. Arwana	Mat Samsuri
8	RM. Pol Etan	Bahrul
9	RM. Aziz	Mas Aziz
10	Warung Makan Permata	Mas Eka
11	Warung kopi Mbah Loso	Mbah Loso
12	Warung kopi Mak Toon	Mak Toon
13	Warung kopi Pak Iin	Iin
14	Warung kopi Pak Kasmien	Kasmien

15	Warung kopi bu Supi'ah	Supi'ah
----	------------------------	---------

Sumber data: Arsip Kelompok Mina Sejahtera

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan dari bapak Nor Salim

“Dulu warung makan disini belum ada, yang ada hanya warung kopi yang biasa disinggahi para petani kolam dan pemancing. Berkembangnya rumah makan itu mulai sekitar tahun 2005 dan ukuran warungnya masih kecil berupa kayu atau papan dan masih sangat sederhana. Semenjak jadi desa wisata para pemilik kolam mulai berbenah dan semakin banyak masyarakat yang mulai membangun rintisan rumah makan dan warung kopi yang biasa digunakan untuk singgah para pemancing” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Umam

“Dijadikannya desa Talun sebagai desa wisata juga bisa menghidupkan kerjasama dengan pihak-pihak luar untuk menjual produk hasil budidaya seperti dari Kedung Ombo, Semarang, dan masih banyak lagi. Selain itu dengan adanya Rumah Makan juga menghidupkan toko-toko sembako di sekitar desa sebagai supplier, pelaku home industri rempeyek, ceriping dan krupuk di desa Talun maupun desa tetangga juga bisa nitip jual produknya di Rumah Makan yang ada di Talun” (wawancara Umam, pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Maksu selaku kepala desa Talun

“Hasil budidaya yang dilakukan didesa Talun tidak hanya dijual ke pasar- pasar, keberadaan wisata pemancingan dan kuliner di desa Talun yang semakin terkenal, menjadikan banyak pengunjung baik dari instansi pemerintahan maupun swasta yang sering mengadakan acara di sini. Relasi baik mulai tercipta, banyak yang berlangganan setiap ada acara” (wawancara Maksum, pada tanggal 06/08/2019).

b. Penyerapan tenaga kerja

Pemberdayaan yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja setempat. Penyerapan tenaga kerja merupakan dampak langsung yang dirasakan di desa Talun, masyarakat yang dulunya pergi merantau ke luar jawa kini memilih kembali ke desa dan mengelola lahan mereka.

Masyarakat lebih memilih untuk mengikuti usaha budidaya ikan air tawar maupun usaha lain yang mendukung keberadaan desa wisata. Tingkat perantauan di desa Talun juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Jayusman

“Dulu masyarakat lebih memilih merantau ke luar jawa, karna di desa tidak punya sesuatu yang bisa dikelola mbak, saya juga pergi ke Sumatera, baru tahun 2000 pulang dan memilih mengelola lahan tidur yang saya miliki. Banyak masyarakat yang memilih kembali ke desa dan mengelola lahan bagi yang punya lahan setelah tahu desanya memiliki potensi yang baik. Kalo di desa sendiri bisa menghasilkan



pendapatan kan lebih baik dikelola daripada pergi merantau” (wawancara Jayusman,26/06/2019).

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Maksu selaku kepala desa Talun

“Jadi dengan keberadaan desa wisata disini banyak menyerap tenaga kerja. Masyarakat yang pendidikannya rendah bisa bekerja dan tentu pengangguran berkurang. Masyarakat bisa bekerja di warung-Rumah Makan, biasanya setiap warung mempekerjakan 5-10 orang untuk membantu di warung. Beda lagi ketika masa panen, biasanya untuk masa panen pemilik kolam membutuhkan 5-7 orang buruh panen bahkan lebih bagi yang memiliki banyak kolam” (wawancara Maksu, pada tanggal 06/08/2019).

c. Peningkatan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari adanya pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pendapatan juga dirasakan masyarakat desa Talun, khususnya bagi yang memiliki usaha budidaya. Pendapatan masyarakat bisa mencapai 20 juta per bulan bagi yang tidak memiliki rumah makan, sedangkan masyarakat yang memiliki usaha rumah makan dan pemancingan bisa mendapatkan pendapatan per bulan 40-45 juta bahkan lebih. Hal ini sesuai data yang peneliti dapat dilapangan

Tabel 3.11

Data Penghasilan Pemilik Kolam Budidaya

No	Modal Budidaya	Biaya
1.	Benih ikan	1.000.000
2.	Perawatan dan pakan	2.000.000
3.	Lain-lain	1.000.000
Biaya Total		4.000.000
Pendapatan/bulan		20.000.000- 45.000.000

Sumber data: Berbagai sumber

Data ini diperkuat dengan pernyataan bapak Umam yang mengatakan

“Pendapatan masing-masing pemilik kolam berbeda-beda, tergantung luas kolam yang dimiliki dan pengembangan yang dilakukan masing-masing orang. Kalo yang punya usaha rumah makan dan pemancingan, tentu penghasilan lebih besar kisaran 40-50 juta bahkan 60 juta tergantung dengan hari libur, hari besar. Tentu pendapatan ini tidak seperti yang saya dan warga lainnya dapat ketika merantau atau masih bekerja dengan pekerjaan yang dulu” (wawancara Umam, pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Sutar salah satu anggota Kelompok Mina Sejahtera

“Kalo pendapatan pasang surut mbak, tidak setiap bulan sama karena biasanya harga ikan mengikuti harga dipasaran. Biasanya bisa lebih dari 20 juta bisa juga kurang karena itu pengaruh cuaca, harga pasar dan lainnya. Bagi pemilik rumah makan dan yang membuka pemancingan tentu bisa dapat penghasilan lebih, kan hampir setiap hari buka dan banyak pengunjung. Alhamdulillah sekarang kalau mau beli apa gitu, bisa kebeli mbak” (wawancara Sutar, pada tanggal 23/06/2019).

d. Perubahan lapangan pekerjaan

Timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi. Perubahan lapangan kerja yang ada di desa Talun ditandai dengan semakin banyak masyarakat yang melakukan budidaya dan sulit mencari buruh ketika masa panen tiba ataupun upah buruh yang mahal. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Nor Salim

“Dampak pemberdayaan memang bagus bagi masyarakat, banyak yang memilih pulang dari merantau dan menggarap lahan mereka, pendapatan meningkat dan masih banyak lagi. Namun disisi lain para pemilik kolam budidaya juga mengalami kesusahan mencari buruh ketika masa panen tiba, walaupun ada pasti upahnya mahal. Usaha budidaya kan dilakukan secara bersamaan mbak, jadi kalo masa panen tiba juga barengan” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Hal berbeda diungkapkan oleh bapak Umam selaku seksi pariwisata kelompok Mina Sejahtera

“Berkembangnya usaha masyarakat disini kan sudah bagus, masyarakat banyak yang punya usaha budidaya sendiri dan tampak hasilnya. Dengan banyaknya yang melakukan usaha budidaya, untuk mencari buruh itu susah mbak. Ketika panen tiba, biasanya bareng sama pemilik kolam lainnya, jadi nyari orang buat bantu panen itu gantian dan upahnya pasti mahal karna sering mencari buruh dari luar desa” (wawancara Umam, pada tanggal 06/07/2019).

## 2. Dampak sosial-budaya

### a. Keadaan bentuk masyarakat, kualitas hidupnya dan hubungan

Dampak yang dirasakan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan bergabung di kelompok Mina Sejahtera. Masyarakat memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat desa Talun maupun wisatawan sehingga menciptakan solidaritas antar masyarakat dan hubungan yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Umam

“Kehidupan masyarakat sebelum ada program pemberdayaan dan desa wisata tidak seperti sekarang, dulu untuk mencukupi kebutuhan hidup terbatas. Sekarang setelah mengikuti pemberdayaan dan banyak wisatawan, perlahan dan pasti kehidupan masyarakat semakin membaik. Pemenuhan kebutuhan

tidak harus dengan pergi merantau meninggalkan keluarga namun cukup mengelola lahan yang kami miliki” (Wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Moh Anis selaku sekretaris Kelompok Mina Sejahtera

“Alhamdulillah keberadaan desa wisata sudah berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Kini masyarakat lebih aktif ketika ada kegiatan yang dilaksanakan di Desa Talun. Masyarakat ikut serta dalam mengambil keputusan ketika ada hal-hal yang menyangkut keberadaan desa wisata. Contohnya ketika ingin dibangun gapura sebagai identitas adanya kolam pemancingan, hal ini tidak mungkin bisa terwujud jika tidak ada kesepakatan dari masyarakat desa talun” (Wawancara Moh Anis, pada tanggal 06/08/2019).

Pernyataan lain oleh bapak Mustaqim selaku bendahara kelompok Mina Sejahtera mengatakan bahwa

“Dampak pemberdayaan masyarakat tidak hanya dirasakan oleh pemilik kolam dan rumah makan saja, namun juga berdampak bagi seluruh masyarakat. Ada rasa memiliki ketika desanya sudah menjadi desa wisata, hal ini dengan kepedulian masyarakat yang berpartisipasi ketika ada pembangunan gapura dan gerbang menuju ke wisata pemancingan. Dana yang digunakan murni dari swadaya masyarakat. Semakin berkembangnya desa Talun, perhatian pemerintah

juga baik, mulai dikasih bantuan untuk prasarana, bahkan penghargaan sebagai desa percontohan di kabupaten Pati” (wawancara, Mustaqim 06/06/2019).

- b. Hubungan timbal balik antara sosial-budaya, lingkungan dan sosial-ekonomi

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berdampak pada masyarakat, yang dulunya mengandalkan penghasilan dari merantau sekarang lebih memilih memanfaatkan lingkungan yaitu lahan tidur yang mereka miliki. Komunikasi masyarakat juga semakin baik dengan antar anggota kelompok maupun wisatawan sehingga mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan bisa ditindaklanjuti dengan aksi nyata ketika ada permasalahan. hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Nor Salim selaku ketua Kelompok Mina Sejahtera

“Dampak lain dari adanya pemberdayaan, sekarang desa Talun ramai dikunjungi wisatawan baik yang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Pati. Dalam satu bulan jumlah pengunjung bisa mencapai 1800 orang bahkan lebih. Interaksi dan komunikasi tentunya terbangun antara warga lokal desa Talun dengan pengunjung sehingga wisata pemancingan tidak pernah sepi. Perbaikan lingkungan juga terus dilakukan agar pengunjung nyaman, seperti penyediaan toilet, kebersihan lingkungan sekitar dan lainnya” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Maksum selaku Kepala Desa

“Pengunjung yang datang ke wisata pemancingan disini beragam mbak, baik dari kalangan pejabat pemerintah maupun orang biasa, yang sedang mengadakan pertemuan, mengadakan event tertentu maupun sekedar memancing dan menikmati kuliner. Tentu ada interaksi antara masyarakat desa dengan pengunjung yang memiliki budaya berbeda dengan budaya disini. Jadi masyarakat juga mulai menyesuaikan dan menerima perbedaan budaya yang positif agar bisa mengembangkan lagi potensi yang dimiliki dan menarik wisatawan” (Wawancara Maksum, pada tanggal 06/08/2019).

c. Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berdampak pula terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat baik agama, sosial maupun yang lainnya. Masyarakat dalam menjalankan kewajiban beragama semakin baik dengan banyaknya seringnya kegiatan keagamaan yang ada di desa Talun seperti pengajian mingguan maupun bulanan. Sebagian masyarakat juga memilih libur atau menutup wisata pemancingannya ketika hari jum'at tiba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Umam

“Nilai keagamaan masyarakat sekarang lebih baik dari sebelum ada program desa wisata, karena masjid maupun mushola yang ada di desa Talun mulai ada jama'ahnya. Kalo dulu sebelum ada pemanfaatan

potensi kan warga sini perantauan, jadi sepi dan tempat ibadah/mushola juga masih sedikit. Dengan kembalinya perantauan sekarang ada pengajian mingguan di masjid atau mushola, ziarah ke wali desa juga ramai (wawancara, Umam pada tanggal 06/07/2019).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Anis

“Kembalinya perantauan yang memilih mengembangkan potensi desa Talun juga berdampak untuk kegiatan organisasi mb. Pemudanya banyak yang ikut banser, ansor dan kegiatan keagamaan lainnya. Kalo ada pengajian mingguan dari masjid atau organisasi NU alhamdulillah banyak yang ikut. Setelah masyarakat sukses dengan usahanya, mereka jadi lebih sadar dan mau mengamalkan nilai-nilai islam contohnya ada beberapa yang memilih menutup wisata pemancingan dihari jum’at, ikut membantu membangun tempat ibadah dan lainnya” (wawancara, Moh Anis, pada tanggal 06/08/2019).

### 3. Dampak Sosial Ekologi

Dampak lain dari pemberdayaan yaitu dampak sosial ekologi. Dampak ekologi dapat terjadi ketika ada hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Masyarakat harus memperhatikan lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya yang ada.



Dampak pemberdayaan sosial ekologi bagi masyarakat desa Talun yaitu:

a. Kesadaran memelihara lingkungan

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun tidak lepas dari peranan masyarakat maupun pihak luar. Masyarakat dalam memelihara lingkungan berusaha menggunakan potensi lahan tidur menjadi kolam budidaya dengan tidak menggunakan bahan kimia. Perhatian dari Dinas Pariwisata juga mengajak masyarakat menjaga lingkungannya agar tetap seimbang. Pendampingan yang diberikan oleh penyuluh juga berperan dalam mengajak masyarakat menjaga lingkungan. Masyarakat mulai sadar mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar tetap seimbang, usaha mereka tetap ada dan semakin maju. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sahid

“Kami sadar kalo usaha yang kita jalankan harus memperhatikan lingkungan, disamping menjaga keseimbangan alam juga pengunjung pasti memperhatikan tempat yang dikunjunginya mbak. Jadi yaa kami berusaha semampu kami menjaga keseimbangan dengan menanam pohon di sekitar kolam, biar adem dan pengunjung juga betah” (wawancara, Sahid, pada tanggal 05/08/2019).

b. Inisiatif Masyarakat untuk Menjaga Lingkungannya

Masyarakat memiliki inisiatif untuk menjaga lingkungan agar terjadi keseimbangan dan tetap lestari. Masyarakat dalam melakukan pembangunan sarana dan prasarana penunjang keberadaan desa wisata selalu memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan agar tidak menimbulkan kerusakan, tidak mengeksploitasi sumber daya alam, pengolahan lahan masyarakat lebih memilih cara-cara tradisional dan pemberian pakan dengan bahan alami.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Nor Salim selaku ketua kelompok Mina Sejahtera

“Kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan sudah baik. Masyarakat sadar potensi alam yang ada harus dijaga, oleh karenanya dalam pembuatan kolam semaksimal mungkin air sungai yang digunakan untuk proses budidaya ikan tidak dihabiskan dalam satu waktu. Dari kelompok ada petugas yang mengatur pengairan setiap kolam, tidak membuang sampah apapun ke aliran sungai karna bisa mencemari air yang akan digunakan untuk budidaya, dan lainnya” (wawancara, Nor Salim pada tanggal 02/06/2019/09.45).

Hal ini diperkuat pernyataan Bapak Maksun selaku Kepala Desa Talun

“Adanya pemberdayaan disini masyarakat menjadi lebih sadar untuk terus menjaga lingkungan dengan menggunakan sumber daya berupa air secukupnya agar tetap terjaga keberadaannya, tidak membuang

sampah sembarangan, melakukan penanaman pohon disekitar tempat wisata agar lebih asri dan wisatawan nyaman berada ditempat pemancingan, dan ada jadwal kerja bakti sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan” (wawancara MaksuM pada tanggal 06/08/2019).

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI**  
**PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH KELOMPOK MINA**  
**SEJAHTERA DESA TALUN KECAMATAN KAYEN**  
**KABUPATEN PATI**

**A. Analisis pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata oleh kelompok Mina Sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan. Kemampuan yang dimaksud yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang atau jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014 : 57-58).

Pemanfaatan potensi desa berupa lahan tidur oleh warga desa Talun yang sekarang berkembang menjadi desa wisata merupakan keberhasilan dalam pemberdayaan. Kegiatan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Mina Sejahtera dalam memanfaatkan lahan untuk budidaya ikan air tawar membawa perubahan bagi warga desa Talun yang memiliki pendapatan rendah

dan terbiasa pergi merantau untuk mendapatkan penghasilan menjadi lebih berdaya dan mampu memajukan desa.

Analisis dalam penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh kelompok Mina Sejahtera. Pemberdayaan dilakukan oleh kelompok Mina Sejahtera dibawah bimbingan balai penyuluh pertanian. Pemberdayaan yang dilakukan di desa Talun dimaksudkan untuk memanfaatkan lahan tidur agar memiliki nilai lebih yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Kelompok Mina Sejahtera dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mengajarkan masyarakat khususnya para anggota untuk dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki, menambah wawasan dan terus berkembang agar lebih mandiri.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, pemberdayaan yang dilakukan di desa Talun melalui pengembangan desa wisata adalah untuk memanfaatkan potensi lahan tidur yang dimiliki oleh warga, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran dan menjadikan masyarakat menjadi mandiri.

Pemberdayaan masyarakat oleh kelompok Mina sejahtera melalui beberapa proses yaitu sebagai berikut:

1. Proses Penyadaran

Kesadaran pada dasarnya memiliki arti berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Sebagaimana yang telah ditemukan di lapangan bahwa proses penyadaran masyarakat dilakukan melalui ajakan pemanfaatan lahan tidur secara bersama-sama oleh bapak Nor Salim, namun ajakan tersebut mendapatkan penolakan.

Pemanfaatan lahan dilakukan oleh bapak Nor Salim dengan mengubah lahan tidur menjadi lahan kolam budidaya ikan bandeng air tawar di tahun 1998. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Mardikanto (2010) dalam buku "*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*" bahwa penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik Muslim, 2012: 34).

Berdasarkan indikator kesadaran menurut teori Notoatmojo (2007) antara lain:

a. Pengetahuan

Merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tersebut didapat melalui penglihatan, pendengaran maupun indera lainnya. Kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan lahan tidur diperoleh dari pengamatan dan merasakan keberhasilan bapak Nor Salim dalam melakukan budidaya ikan air tawar di lahan tidur. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Jayusman

“Setelah pak Nor Salim membuka lahan dan berhasil saya dan beberapa warga jadi tertarik ikut budidaya ikan air tawar. Kalo dilihat dari hasilnya lebih banyak daripada merantau, baru tahun 2000 saya juga masyarakat lainnya jadi semangat untuk ikut memanfaatkan potensi lahan tidur milik kami.”  
(Wawancara, Jayusman pada tanggal 21/05/2019).

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap terdiri dari menerima dimana orang mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon dimana seseorang mengerjakan objek yang dilihat. Kesadaran masyarakat desa Talun direspon dengan mengadakan musyawarah bersama untuk menentukan langkah bagaimana tahapan pembuatan kolam budidaya bersama bapak Nor Salim. Musyawarah yang dilakukan masyarakat menghasilkan kesepakatan untuk

menggunakan alat berat *excavator* untuk mengubah lahan tidur menjadi kolam budidaya dan bersama-sama melakukan budidaya ikan.

Menurut teori Fiere yang dikutip Aziz Muslim (2008) musyawarah merupakan proses penyadaran awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang dibicarakan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan.

c. Perilaku atau tindakan

terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: persepsi dimana subjek mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai. Indikator terakhir kesadaran adalah tindakan masyarakat. Setelah masyarakat mengambil keputusan dalam musyawarah, langkah selanjutnya adalah melakukan keputusan tersebut. Tindakan yang dilaksanakan masyarakat desa talun adalah mulai mendatangkan alat berat untuk mengolah lahan mereka dan melakukan budidaya ikan air tawar secara bersama mulai dari pembenihan, pengairan dan pembuatan pakan ikan



karena minimnya pengetahuan mengenai budidaya ikan air tawar.

Berdasarkan indikator kesadaran proses pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian contoh pemanfaatan lahan berhasil mempengaruhi pemikiran masyarakat desa Talun yang semula menganggap lahannya tidak bisa digunakan menjadi lahan yang potensial.

## 2. Proses Pengkapasitasan

Pengkapasitasan ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Pengkapasitasan dilakukan dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan ini bertujuan agar masyarakat lebih mandiri sehingga semakin kreatif dan inovatif. Kesadaran masyarakat mengenai potensi lahan yang mereka miliki harus diimbangi dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai usaha yang mereka kembangkan. Pengkapasitasan yang ada di desa Talun meliputi

### a. Pendampingan

Pendampingan diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Pendampingan yang diberikan mengenai teknologi budidaya yang baik, manajemen pakan, pengendalian hama dan penyakit, serta fasilitator dalam membenahi administrasi sebagai kelompok sadar wisata.

b. Mengadakan Studi Banding (Tukar kaweruh)

Kegiatan masyarakat ini berupa kunjungan ke berbagai daerah yang memiliki kesamaan wilayah geografis dan potensi dengan desa Talun. Tujuan dari mengadakan studi banding adalah mempelajari kesamaan wilayah dan potensi budidaya yang dikembangkan di daerah tersebut. Studi banding tersebut di nilai berdampak positif bagi masyarakat yang sedang memulai budidaya.

c. Sistem pemasaran

Pemasaran oleh anggota kelompok Mina Sejahtera adalah hasil dari pendampingan yang diberikan oleh penyuluh. Masyarakat menjadi lebih inovatif dalam memasarkan produk yang dimiliki. Jika sebelumnya masyarakat menjual dengan cara tradisional melalui tengkulak dan TPI, masyarakat sudah beralih menggunakan sosial media untuk promosi usaha mereka dan mengembangkan penjualan wisata (pemancingan dan kuliner).

Berdasarkan teori pengkapasitasan, proses pengkapasitasan bertujuan agar masyarakat mandiri sehingga masyarakat lebih kreatif dan inovatif. Tujuan tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Masyarakat desa Talun dalam melakukan pemasaran produk tidak hanya menggunakan cara tradisional. Masyarakat sudah memanfaatkan sosial media sebagai sarana penjualan produknya. Selain itu masyarakat juga berinovasi

dengan mengadakan perlombaan memancing untuk menarik wisatawan.

### 3. Proses Pendayaan

Prinsip utama dalam proses pendayaan adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Pemberian daya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha. Proses pendayaan juga dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Adapun pendayaan yang diberikan untuk masyarakat desa Talun yaitu:

#### a. Pelatihan

Pelatihan dan sertifikasi diberikan untuk anggota kelompok Mina Sejahtera oleh beberapa instansi yang berhubungan dengan usaha budidaya ikan. Pelatihan diberikan sesuai dengan kecakapan masyarakat, dimana mereka berhasil mengembangkan usaha budidaya ikan namun tentu masih membutuhkan pengetahuan. Pelatihan diberikan sebagai penunjang keberadaan usaha yang dijalankan serta masyarakat bisa semakin berkembang dengan baik.

#### b. Peresmian Desa Wisata

Peresmian desa wisata merupakan bentuk kepercayaan pemerintah terhadap desa Talun utamanya kelompok Mina Sejahtera yang mampu memanfaatkan

potensi yang dimiliki melalui pemberdayaan yang dilakukan bersama-sama.

c. Bantuan pinjaman modal

Usaha masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar menjadi desa wisata mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, salah satunya bank. beberapa bank mulai memberikan bantuan modal KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Bank BNI, Mandiri, BRI pada tahun 2004 dengan jangka pengembalian hingga 5 tahun dan bunga yang rendah. Bantuan ini bertujuan agar masyarakat bisa mengembangkan usaha mereka menjadi lebih maju.

d. Bantuan Pembangunan Prasarana

Bantuan pembangunan prasarana bagi masyarakat merupakan hal sangat penting, sebab dengan dibangunnya prasarana bisa memudahkan masyarakat mengembangkan dan menjangkau kolam budidaya milik mereka. Bantuan pendukung yang diberikan pemerintah antara lain saluran irigasi, penerangan listrik oleh kementerian ESDM, dan perbaikan jalan oleh dinas pekerjaan umum.

Menurut peneliti, proses pendayaan yang dilakukan pemerintah swasta maupun negeri sudah membantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Pemerintah memberikan kepercayaan desa Talun sebagai desa wisata sesuai dengan

kecakapan yang dimiliki masyarakatnya dalam mengembangkan potensi yang ada di desanya.

## **B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata**

Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri, berpartisipasi didalamnya dan mempengaruhi kehidupan di masyarakatnya (Zubaedi, 2013: 75). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Talun tentu membawa perubahan pola pikir masyarakat yang berdampak bagi mereka secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan.

1. Dampak ekonomi sebuah pemberdayaan menurut Suratmo (1995) antara lain:
  - a. Kemudahan akses sumber ekonomi

Bentuk dari dampak ekonomi adalah kemudahan masyarakat mengakses sumber-sumber ekonomi, yang didalamnya bisa berupa sumber ekonomi alam, sumber ekonomi yang berasal dari manusia, sumber ekonomi buatan manusia dan kepengusahaan. Berdasarkan penelitian, kemudahan akses sumber ekonomi ditandai dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses sumber daya alam, masyarakat memiliki pasar untuk menjual hasil budidaya, home industri bisa menjual produknya dan toko

sembako menjadi suplier bagi rumah makan di wisata pemancingan.

b. Penyerapan tenaga kerja

Dampak pemberdayaan yang dimaksudkan yaitu timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru yang mendukung adanya proses pemberdayaan. Saat ini masyarakat desa Talun memiliki pekerjaan tetap sebagai pembudidaya dan pemilik wisata pemancingan, bekerja sebagai karyawan di rumah makan sekitar tanpa harus pergi keluar dari desanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak maksum

“Masyarakat tidak lagi mengandalkan pekerjaan dengan pergi merantau keluar dari desa, selain itu pengangguran semakin berkurang karena lapangan pekerjaan tersedia bagi masyarakat yang bekerja di rumah makan sekitar wisata pemancingan”

c. Peningkatan pendapatan masyarakat

Peningkatan pendapat merupakan dampak langsung yang dirasakan warga desa Talun, baik memiliki usaha budidaya, warung kopi, rental alat pancing maupun yang lainnya. Berdasarkan penelitian, pendapatan masyarakat yang didapat dari usaha pengembangan desa wisata mengalami peningkatan 2 sampai 4 kali lipat dari pekerjaan sebelumnya dan masyarakat mengalami kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan.

d. Perubahan lapangan pekerjaan

Timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh perkembangan struktur ekonomi, hal ini perlu diperhatikan karena tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat. Dampak pemberdayaan masyarakat tidak selalu membawa dampak positif. Perubahan lapangan kerja yang ada di desa Talun, juga ditandai dengan sulitnya mencari buruh ketika masa panen tiba dan upah buruh yang mahal.

Dampak ekonomi kegiatan pemberdayaan tidak selalu berdampak positif. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti. Berdasarkan indikator keberdayaan menurut (Garvin, 2014) adalah dampak pemberdayaan bisa dilihat dari indikator keberdayaan. Masyarakat dikatakan berdaya ketika masyarakat memenuhi indikator keberdayaan, diantaranya memiliki kemampuan dalam melakukan pembelian dalam komoditas kecil maupun besar, memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Berdasarkan teori dan temuan penelitian, menurut peneliti program pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata bisa dikatakan berhasil dengan pendapatan yang didapat setiap bulan.

Dampak sulitnya mendapatkan buruh dan tingginya upah biaya buruh yang ditimbulkan bukan dampak negatif, hal

tersebut merupakan bagian dari keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan masyarakat. Hal ini berdasarkan tujuan pemberdayaan yang menunjukkan bahwa keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: 60).

## 2. Dampak Sosial

### a. Keadaan bentuk masyarakat, kualitas hidupnya dan hubungan

Dampak yang dirasakan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan bergabung di kelompok Mina Sejahtera. Masyarakat memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat desa Talun maupun wisatawan sehingga menciptakan solidaritas antar masyarakat dan hubungan yang baik.

### b. Hubungan timbal balik antara sosial-budaya, lingkungan dan sosial-ekonomi

Masyarakat sekarang lebih memilih memanfaatkan lingkungan yaitu lahan tidur yang mereka miliki. Komunikasi masyarakat juga semakin baik dengan antar anggota



kelompok sehingga mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan bisa ditindaklanjuti dengan aksi nyata ketika ada permasalahan.

c. Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat

Masyarakat semakin memiliki hubungan yang baik antar individu, memiliki rasa peduli, saling bekerja sama dan bersama sama menjaga potensi desa serta keberadaan desa wisata agar tetap ada dan semakin maju, hubungan dengan keluarga semakin dekat dan tidak terpisah serta perasaan dihargai baik di keluarga, lingkungan sekitar maupun pihak luar (pengunjung).

Dampak sosial oleh pemberdayaan berdampak positif. Berdasarkan penelitian, masyarakat yang awalnya harus merantau meninggalkan keluarga sekarang lebih dihargai di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto (1997) yang menyatakan Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.

3. Dampak Sosial-Ekologi

Kegiatan pembangunan pada hakekatnya adalah perubahan lingkungan, yaitu mengurangi risiko lingkungan atau memperbesar manfaat lingkungan. Dampak ekologi dapat terjadi ketika ada hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, interaksi ini menjadi bagian

penting kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu (Soemarwoto, 2004: 82). Dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat adalah kesadaran dalam menjaga lingkungannya agar tetap terjaga keasriannya dan inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungannya dengan tidak menggunakan bahan kimia dalam melakukan budidaya ikan.

Berdasarkan penelitian Ristianasari, Muljono, & Gani (2013) mengatakan dampak pemberdayaan dengan adanya pengetahuan, persepsi, dan sikap yang baik akan memunculkan tindakan yang sesuai yaitu adanya inisiatif yang muncul dari masyarakat sendiri untuk menjaga lingkungannya. Hasil penelitian mengungkapkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sudah baik dan masyarakat selalu berusaha menjaga lingkungannya dengan tidak menggunakan bahan kimia dalam proses budidaya ikan air tawar, karena sungai dan kolam budidaya merupakan menjadi bagian dari mereka dan desa Talun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga proses pemberdayaan yaitu: Pertama, proses penyadaran dalam proses ini masyarakat paham bahwa mereka memiliki potensi sumber daya berupa lahan tidur yang bisa digunakan untuk budidaya ikan air tawar melalui dan melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama serta membentuk kelompok sebagai awal pengembangan budidaya yang dilakukan oleh Mina Sejahtera. Kedua, proses pengkapasitasan dimana masyarakat di berikan pendampingan oleh penyuluh dan sistem pemasaran mulai diperhatikan masyarakat. Ketiga, proses pendayaan dengan pemerintah meresmikan desa Talun sebagai desa wisata sesuai dengan SK Bupati Pati nomor 556/039/2013, selain itu masyarakat juga mendapatkan bantuan mulai dari pinjaman usaha, bantuan perbaikan sarana dan prasarana maupun pelatihan yang diadakan oleh instansi pemerintahan untuk menunjang desa Talun sebagai desa wisata agar bisa berkembang menjadi lebih maju.

Adapun dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati diantaranya peningkatan pendapatan masyarakat,

penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi ditandai dengan geliat home industri milik warga, mulai muncul warung makan dan toko-toko yang mendukung keberadaan wisata pemancingan desa Talun serta meningkatnya upah buruh ketika masa panen ikan. Adapun dampak sosial pemberdayaan masyarakat adalah ada rasa peduli masyarakat terhadap desa terjalin hubungan baik antar warga maupun wisatawan, perasaan dihargai baik dalam keluarga, lingkungan maupun wisatawan dan instansi pemerintahan. Selain itu dampak pemberdayaan terhadap lingkungan adalah masyarakat sadar untuk menjaga keseimbangan lingkungan, melakukan penanaman pohon disekitar tempat usaha dan berusaha untuk tidak mencemari lingkungan utamanya sungai.

## **B. Saran**

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran terhadap Kelompok Mina Sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak hanya mengandalkan penyuluh maupun kegiatan pelatihan untuk bisa maju. Masyarakat harus mandiri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Diharapkan kelompok Mina Sejahtera bisa lebih berkembang, tidak hanya menyediakan wisata pemancingan dan kuliner namun mulai berinovasi dengan membuka wisata edukasi bagi masyarakat luas khususnya untuk anak-anak, *sport center*, kolam renang, rumah karaoke keluarga dan lain sebagainya. Untuk

berkembang menjadi lebih baik perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

3. Meningkatkan promosi obyek wisata melalui media sosial, event wisatadan inovasi-inovasi lainnya agar wisata pemancingan semakin dikenal masyarakat luas.

### **C. PENUTUP**

Syukur Alhamdulillah atas kemudahan dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karenanya diharapkan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua orang, khususnya manfaat bagi kemajuan desa dan kemajuan dakwah islam. *Aamiin yaa robbal 'aalamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi rukminto.2008. *intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Anjayani, Eni.2007. *Desaku Masa Depanaku*. Klaten: Cempaka Putih
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan
- Bungin, Burhan.2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*". Jakarta: Prenadamedia Group
- Dinas Pariwisata.2014. *Laporan Akhir KAJIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DIY*. Yogyakarta
- Herdiansyah, Haris.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- M. Anwas, Oos.2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto.2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Muslim, Aziz.2008. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Muslim, Aziz.2012. *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmaladewi, Okke. 2018. *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Sanusi, Anwar.2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Soemarwoto, Otto.2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Percetakan Intan Sejati Klaten
- Soetomo.2015. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Anestesinya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Soleh, Chabib.2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, Rr, A.Halim, dkk.2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: CV Putra Karya
- Suharto, Edi.2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumodiningrat, Gunawan.2016. *Membangun Indonesia dari Desa*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Suratmo, F. Gunarwan. 1991. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Zubaedi.2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta: Gramedia

### **Referensi Skripsi:**

Amrulloh, Zaenudin.2014. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB*, skripsi (tidak dipublikasikan) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta diakses (02 Mei 2019)

Martiarini, Rimas.2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*, skripsi (tidak dipublikasikan) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (diakses 28 Februari 2019)

Pratiwi, Hesty.2017. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*, skripsi (tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. (diakses 27 Februari 2019)

Sundari, Siti Prasthiwi.2015. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*, skripsi (tidak dipublikasikan) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (diakses 03 Mei 2019)

### **Referensi Jurnal:**

Edwin, Gamar.2015. *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*. eJurnal Pemerintahan Integratif, 3(1) (diakses 25 Maret 2019)

Indria, Friska Nora Harahap.2018. *Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Dalam Mewujudkan Kemandirian*



*Energi*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 5(1) (diakses 22 Agustus 2019)

Jamanti, Retno.2014. *Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temidung Permai Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2(1) (diakses 22 September 2019)

Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. 2015. *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat*. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 4(3), (diakses 15 Februari 2019)

Rahman, A. F. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata*. Wahana Informasi Pariwisata: MEDIA WISATA, 6(1), (diakses 28 Februari 2019)

#### **Referensi Internet:**

<https://bappeda.patikab.go.id/>, diakses Kamis, 17 Januari 2019

<https://www.patikab.go.id/v2/>, diakses Rabu, 16 Januari 2019

<http://www.berdesa.com/3-dampak-positif-ekonomi-pengembangan-desa-wisata/>, diakses hari Jumat, 18 Januari 2019

<http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata>, diakses hari Jumat, 18 Januari 2019

<http://www.berdesa.com/merumuskan-strategi-pengembangan-desa-wisata/>, diakses hari Kamis, 17 Januari 2019

<https://jateng.antaranews.com/berita/77092/kini-pati-miliki-desa-wisata-perikanan-air-tawar>, diakses hari Kamis, 17 Januari 2019

<https://www.patinews.com/desa-wisata-upaya-pemerintah-tingkatkan-jumlah-wisatawan-di-pati/>, diakses hari Kamis, 17 Januari 2019

## **Draft Wawancara**

### **A. Untuk Aparatur Desa Wisata**

1. Apa yang dimaksud desa wisata ?
2. Bagaimana proses terbentuknya desa wisata ?
3. Apa tujuan adanya desa wisata ?
4. Bagaimana pengelolaan dari keberadaan desa wisata ?
5. Bagaimana struktur pengelolaan desa wisata ?
6. Program apa saja yang diberikan aparatur desa untuk menunjang keberadaan desa wisata ?
7. Bagaimana proses pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat ?
8. Apakah masyarakat berpartisipasi aktif dalam program yang dilaksanakan ?
9. Langkah apa yang dilakukan agar masyarakat berperan aktif dalam program yang dilaksanakan ?
10. Apakah ada bantuan program dari pemerintah daerah untuk menunjang keberadaan desa wisata ?
11. Apa yang diharapkan dari adanya program pemberdayaan melalui desa wisata ?
12. Bagaimana hasil dari adanya program pemberdayaan masyarakat ?
13. Bagaimana dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ?
- 14.

B. Untuk kelompok Mina Sejahtera dan Masyarakat

1. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum adanya pemberdayaan melalui desa wisata ?
2. Siapa yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat ?
3. Bagaimana awal proses pemberdayaan yang dilakukan ?
4. Program apa yang menjadi unggulan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan kelompok mina sejahtera untuk menunjang keberadaan desa wisata ?
6. Bagaimana dampak dari adanya desa wisata bagi kelompok mina sejahtera ?
7. Bagaimana dampak adanya desa wisata bagi masyarakat pada umumnya ?
8. Bagaimana sistem pengelolaan dari desa wisata ?
9. Bagaimana harapan ke depan kelompok mina sejahtera untuk program pemberdayaan ?
10. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan ?

## LAMPIRAN

### *Dokumentasi*

Tempat penggelondongan nener kelompok Mina Sejahtera



Pelatihan pembuatan pakan alami



Kondisi sebagian jalan di area wisata pemancingan



*Dokumentasi peneliti*

Pemasaran melalui Media Sosial

**Pemancingan & Ikan Bakar**  
**"ALASKA"**  
Kawasan Tambak Desa Talun Kec. Kayen, Kab. Pati

**Menyediakan:**

- ★ Ikan Bakar (Gurame, Nila, Patin, Bawal, Tombro, Lela)
- ★ Soup Ikan
- ★ Ikan Fresh Konsumsi
- ★ Bibit Ikan Tawar (Gurame, Nila, Patin, Bawal, Tombro, Kutuh, Gabus)

**Wahana:**

- ★ Lomba Tangkap Ikan
- ★ Sepeda Bebek Air
- ★ Terapi Ikan

Makan Nikmat Dan Juga Hemat Nyaman di Lidah Nyaman di Kantong

**MENU MAKANAN**

**IKAN BAKAR**  
**SOUP IKAN**

**MENU PAKETAN:**

Nasi + Ikan + Lalapan + Sambal + Es Teh

- Nila = Rp 17.000 - 30.000
- Gurame = Rp 25.000 - 35.000

\* Harga bisa berubah sesuai kondisi pasar

**Hubungi:**

Facebook: Pemancingan Alaska Talun | WhatsApp: 085290151730  
Pesanan Telp. 085290151730 (Kang Umam)

## Dokumentasi anggota

### Event perlombaan Memancing



### Antusias wisatawan mengikuti perlombaan



*Dokumentasi anggota*

Usaha Rumah Makan Milik Anggota Mina Sejahtera





**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**

**KECAMATAN : KAYEN**

**DESA : TALUN**

*Jl. Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*

No. Kode Desa:  
33.18.02.15

**SURAT KETERANGAN  
PENGANTAR**

Nomor : 329/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Maksum  
Jabatan : Kepala Desa Talun, Kec. Kayen Kab. Pati

Menerangkan bahwa

Nama : Alfiatun Ni'mah  
NIM : 1501046039  
Institusi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada tanggal 12 Februari 2019 sampai dengan tanggal 7 Juli 2019 judul penelitian skripsi "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Alfiatun Ni'mah

NIM : 1501046039

Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 28 Januari 1998

Alamat Asal : Jln. Jogoboyo Rt 01 Rw 07, Desa  
Gabus, Kecamatan Gabus, Kabupaten  
Pati

Jenjang Pendidikan Formal :

1. SD Negeri Tambahmulyo 02 2009
2. MTs Negeri 1 Pati 2012
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan 2015

Pendidikan Non Formal :

Azzahra Bilingual Boarding School Winong

Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil Pati

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya

Semarang, 01 Oktober 2019

Penulis

Alfiatun Ni'mah

1501046039